



**PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN
MENGUNAKAN METODE *FULL COSTING* PADA USAHA BUBUK
KOPI SAHABAT BARU KOTO TUO KECAMATAN SUNGAI TARAB
BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah*

Oleh:

ANISA RACHMI
NIM. 13 231 007

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
KONSENTRASI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
1438 H/2018 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Anisa Rachmi**

Nim : 13 231 007

Tempat/tanggal lahir : Jepara/02 Januari 1995

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan semestinya.

Batusangkar, 14 Februari 2018

Saya yang Menyatakan,



Anisa Rachmi
NIM. 13 231 007

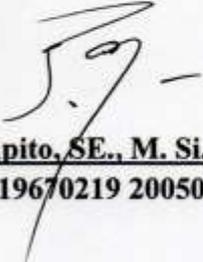
Pembimbing Skripsi atas nama ANISA RACHMI, NIM 13 231 007 dengan judul: **“PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* PADA USAHA BUBUK KOPI SAHABAT BARU KOTO TUO KECAMATAN SUNGAI TARAB BATUSANGKAR”** memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 14 Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Gampito, SE., M. Si.
NIP 19670219 200501 1 005

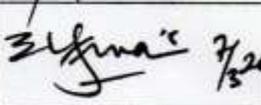
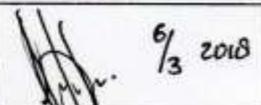

Yeni Melia, SE., MM
NIP19850505 201503 2 005

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar



Skripsi atas nama ANISA RACHMI, NIM: 13 231 007, judul **PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* PADA USAHA BUBUK KOPI SAHABAT BARU KOTO TUO KECAMATAN SUNGAI TARAB BATUSANGKAR**, telah diuji dalam Ujian *Munaqasah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin Tanggal 26 Februari 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan
1	Gampito, SE., M.Si. NIP. 19670219 200501 1 005	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 7/3-18
2	Yeni Melia, SE., MM. NIP. 19850505 201503 2 005	Sekretaris/ Pembimbing II	 7/3 2018
3	Elfina Yenti, SE., Akt., M.Si., CA. NIP. 19740623 200003 2 002	Penguji I	 7/3
4	Desy Farina, SE., M.Si. NIP. -	Penguji II	 6/3 2018

Batusangkar, Maret 2018
Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar





ABSTRAK

ANISA RACHMI. NIM 13 231 007 judul SKRIPSI “**Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar**”. Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Batusangkar masih menggunakan cara yang sederhana dan masih ada beberapa biaya overhead pabrik yang belum dimasukkan seperti biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan kendaraan, dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi kopi Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru dengan menggunakan *full costing method*.

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah *Field Research* (Penelitian Lapangan), dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan *full costing method* untuk menghitung harga pokok produksi kopi pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu wawancara dengan Bapak Alfi Doris dan sumber data sekunder yaitu berupa catatan dan pembukuan Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dihitung oleh pemilik Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru sendiri lebih rendah dari harga pokok produksi yang penulis hitung menggunakan metode *full costing*. Harga Pokok produksi yang dihitung oleh pemilik usaha adalah Rp. 27.498/Kg. Sedangkan harga pokok produksi yang penulis hitung menggunakan *full costing method* adalah Rp. 28.295/Kg. Terdapat selisih Rp. 797 antara perhitungan perusahaan dan yang menggunakan *full costing method*. Hal ini, disebabkan perusahaan belum memasukkan atau menghitung biaya overhead pabrik yang lainnya. Perusahaan belum menambahkan biaya penyusutan mesin penggiling, mesin press, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan wajan, biaya penyusutan bangunan, dan biaya lainnya.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Full Costing*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Akuntansi Biaya	8
2. Biaya.....	13
3. Harga Pokok Produksi.....	27
4. Ketentuan Penyusutan Aktiva Tetap	48
B. Kajian Penelitian yang Relevan	49
C. Kerangka Pikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Waktu dan Tempat Penelitian	53
C. Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53

E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
A. Sejarah Singkat Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru	56
B. Struktur Organisasi Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru	57
C. Produk yang Dihasilkan	57
D. Proses Produksi	57
E. Alat Yang Digunakan Dalam Proses Produksi	58
F. Analisis Data	58
1. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Pemilik Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru	58
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>	60
G. Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Biaya Produksi Bulan November 2017.....	4
Tabel 4.1	Laporan Harga Pokok Produksi bulan November 2017.....	59
Tabel 4.2	Biaya Bahan Baku Bubuk Kopi Sahabat Baru Bulan November 2017.....	60
Tabel 4.3	Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	61
Tabel 4.4	Perhitungan Penyusutan Mesin Penggiling.....	64
Tabel 4.5	Perhitungan Penyusutan Mesin Press.....	65
Tabel 4.6	Perhitungan Penyusutan Kendaraan.....	66
Tabel 4.7	Perhitungan Biaya Overhead Pabrik.....	69
Tabel 4.8	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i>	70
Tabel 4.9	Perbandingan Perhitungan HPP Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru dan HPP menggunakan metode <i>full costing</i>	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus Akuntansi Biaya.....	13
Gambar 2.2 Peta Konsep Informasi Biaya	18
Gambar 2.3 Diagram Alur Biaya Harga Pokok Pesanan.....	33
Gambar 2.4 Ilustrasi Urutan Proses Produksi Berdasarkan Pesanan.....	34
Gambar 2.5 Perlakuan Akuntansi atas Kondisi <i>Over</i> dan <i>Under</i> <i>Applied</i>	34
Gambar 2.6 Arus Biaya Harga Pokok Proses	35
Gambar 2.7 Kerangka Pikir	52
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dunia usaha dewasa ini jauh berkembang dengan pesat, baik dalam skala besar maupun kecil dan juga perkembangan di sektor industri yang memiliki peran penting dalam sektor perekonomian. Banyaknya industri yang terus bermunculan mengakibatkan timbulnya suatu persaingan di antara industri sejenis. Perusahaan-perusahaan atau industri-industri itu didirikan dan beroperasi dengan suatu tujuan atau rencana yang akan dicapai. Dari sekian banyak tujuan tersebut, yang paling utama adalah mendapatkan keuntungan atau laba. Demikian dengan perusahaan kecil dan menengah yang menghasilkan sesuatu untuk memperoleh keuntungan atau laba.

Perusahaan yang bertujuan menghasilkan laba, pasti akan melakukan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Perusahaan diharapkan selalu berkomitmen dalam melakukan kegiatan usahanya, sehingga target yang direncanakan akan tercapai. Perusahaan perlu memperhatikan semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksinya.

Menurut PSAK Nomor 1 tentang penyajian Laporan Keuangan, setiap perusahaan harus menyusun laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Posisi Keuangan, dan Laporan Arus Kas. Pada perusahaan manufaktur yang ingin menyusun laporan keuangan perlu memperhatikan harga pokok produksinya, sehingga perusahaan manufaktur diharuskan untuk membuat Laporan Harga Pokok Produksi.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya mengolah bahan baku menjadi produk jadi dan memasarkan hasil produksinya tersebut (Mulyadi, 2009: 24). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan manufaktur diwajibkan untuk menerapkan metode perhitungan harga pokok penuh untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal. Dalam

sistem harga pokok penuh seluruh biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap dibebankan kepada produk (Witjaksono, 2013: 117).

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksi ini akan menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dikonsumsi oleh para konsumen sehingga tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan terhenti. Kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi ini harus sejalan dengan moral Islam yaitu untuk meraih *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Ayat ini menjelaskan tentang motifasi bagi umat Islam dalam melakukan berbagai aktifitas yang dapat memberikan penghasilan bagi mereka sehingga berbagai bentuk kegiatan halal dapat dilakukan oleh setiap manusia tak terkecuali produksi. Produksi berarti diciptakannya manfaat, produksi tidak diartikan sebagai menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorangpun dapat menciptakan selain Allah. Yang dapat dilakukan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi berguna, disebut sebagai “menghasilkan”.

Secara sederhana, produksi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menambah nilai guna (kegunaan) suatu barang dimana kegunaan barang tersebut akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Untuk tujuan ini, kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Sebagaimana halnya dengan konsumen yang selalu ingin memuaskan kebutuhannya dengan cara yang paling efisien, maka produsen juga berusaha memuaskan kebutuhannya dengan cara menghasilkan barang dengan biaya yang paling murah. (Fahlefi, 2008: 101-102).

Biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan sesuatu barang atau jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok atau harga pokok produksi. Untuk menentukan besarnya biaya tersebut harus tepat dan akurat sehingga harga pokok akan menunjukkan harga pokok sesungguhnya. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca.

Pembebanan biaya secara akurat pada obyek biaya bertujuan untuk mengukur dan membebaskan seakurat mungkin biaya sumber daya yang digunakan oleh objek biaya. Pada dasarnya dalam keadaan normal, harga jual, produk atau jasa harus dapat menutup biaya penuh yang bersangkutan dengan produk atau jasa dan menghasilkan laba yang dikehendaki.

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan pada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead (Hansen dan Mowen, 2009: 60).

Perhitungan harga pokok produksi mempunyai pengaruh besar terhadap kelangsungan usaha suatu perusahaan. Harga pokok produksi dapat mengakibatkan penentuan harga jual terlalu tinggi atau terlalu rendah dan akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh suatu perusahaan. Untuk menghindarkan terjadinya kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dalam menghasilkan biaya yang efisien diperlukan suatu metode yang baik. Metode yang digunakan dalam menghitung biaya produksi tersebut adalah *full costing method*. *Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. (Mulyadi, 2009: 17).

Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru merupakan salah satu jenis usaha yang bergerak dalam perusahaan manufaktur yang memproduksi bubuk kopi dan diproduksi secara terus menerus. Dalam penentuan harga pokok produksi Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru hanya berdasarkan taksiran dari pemilik saja, belum menghitung secara terperinci biaya-biaya yang diperlukan selama proses produksi.

Perhitungan harga pokok produksi pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Perusahaan masih menggunakan metode yang sederhana karena masih ada BOP yang belum diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi, seperti biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan kendaraan, dan lain-lain. Perusahaan hanya fokus pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya bahan bakar minyak dan biaya kayu bakar saja dalam menentukan harga pokok produksi kopi.

Berikut ini data bahan baku bulan November 2017 pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru:

Tabel 1.1
Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru
Data Bahan Baku Bulan November 2017

Keterangan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total
Biji Kopi	2000 Kg	26.000	Rp 52.000.000
Jagung	900 Kg	4.000	Rp 3.600.000
Gula	82 Kg	13.000	Rp 1.066.000
Moka	2 Kg	180.000	Rp 360.000
Susu Cair	22 Kaleng	10.000	Rp 220.000
Plastik Kemasan	10 Kg	45.000	Rp 450.000
Upah Karyawan			Rp 4.850.000
Listrik dan air			Rp 700.000
BBM			Rp 2.000.000
Kayu Bakar			Rp 3.500.000
Jumlah Biaya Produksi			Rp 68.746.000

Sumber: Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Batusangkar

Berdasarkan tabel 1.1 di atas jumlah biaya produksi kopi pada bulan November 2017 dalah Rp 68.746.000. Jumlah produksi bubuk kopi setiap bulannya sama yaitu 2.500 Kg. Harga pokok produksi untuk produk kopi ini adalah Rp. 27.498/Kg. Dalam satu tahun jumlah produksi kopi yang dihasilkan oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru adalah 30.000 Kg. Harga jual kopi yaitu sebesar Rp. 35000/Kg. Jumlah pekerja adalah 10 orang dengan pembagian 2 orang dibagian perendangan, 3 orang bagian penggilingan dan 5 orang pada bagian pembungkusan dengan upah perharinya sebesar Rp. 50.000. Harga penjualan dan penentuan harga pokok produk ini akan mempengaruhi laba atau keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Laba atau keuntungan dan kepuasan konsumen merupakan tujuan utama dari perusahaan ini (Alfi Doris, wawancara pra-riset, 1 Desember 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul, **“Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar masih menggunakan metode yang sederhana/belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
2. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis mencoba membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu analisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian

a. Bagi penulis

Manfaat ini bagi penulis adalah untuk menambah ilmu pengetahuan secara teoritis dan praktis dalam bidang akuntansi mengenai pengaruh harga pokok produksi terhadap harga jual suatu perusahaan.

b. Bagi akademik

Bagi akademik penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi perusahaan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan atau masukan bagi perusahaan untuk menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan *full costing method*.

2. Luaran Penelitian

Berhubungan dengan target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini adalah agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pustaka dan diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah produk dalam proses awal dan dikurang produk dalam proses akhir (Bustami dan Nurlela, 2010: 49).

Full Costing Method adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap (Bustami dan Nurlela, 2010: 40)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Akuntansi Biaya

a. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan ilmu, dalam pengertian bahwa akuntansi merupakan hal yang dapat dipelajari dan tentu saja telah memenuhi kaidah-kaidah tertentu untuk dapat diakui sebagai suatu disiplin ilmu, antara lain logis, dan telah diterima serta dipraktekkan oleh banyak orang.

Akuntansi biaya merupakan seni, dalam pengertian bahwa akuntansi biaya merupakan bagian disiplin ilmu sosial yang karakteristiknya antara lain yang didasarkan atas suatu set asumsi tertentu. Asumsi tersebut dapat diungkapkan baik secara implisit maupun eksplisit, dan perhitungan dalam akuntansi biaya sebenarnya merupakan abstraksi dari dunia nyata (model), yang tentu saja memiliki berbagai keterbatasan tergantung pada set asumsi yang membentuk model itu sendiri (Witjaksono, 2013:4).

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu beserta penafsiran terhadap hasilnya (Surjadi, 2013:1).

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok yaitu penentuan kos produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus. Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa lalu atau biaya historis.

Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan kos produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh

karena itu, untuk melayani kebutuhan pihak luar tersebut, akuntansi biaya untuk penentuan kos produk tunduk pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Di samping itu, penentuan kos produk juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manajemen. Penentuan kos produk untuk memenuhi kebutuhan tersebut dilayani oleh akuntansi manajemen yang tidak selalu terikat dengan prinsip akuntansi yang lazim.

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya terjadi.

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future cost*) (Mulyadi, 2009: 7-8)

Perbedaan akuntansi keuangan dengan akuntansi biaya adalah pada objek kegiatan dan tujuannya. Objek kegiatan akuntansi keuangan adalah transaksi keuangan yang menyangkut perubahan aktiva, utang, dan modal. Sedangkan objek akuntansi biaya hanya terbatas pada transaksi keuangan yang menyangkut biaya. Akuntansi keuangan bertujuan menghasilkan laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Sedangkan akuntansi biaya menghasilkan laporan biaya guna memenuhi kebutuhan manajemen (Surjadi, 2013:2).

b. Manfaat Akuntansi Biaya

Manfaat terbesar dari dengan mempelajari akuntansi biaya adalah timbulnya sikap “sadar akan biaya” (*cost awareness*). Tidak banyak orang yang memahami bahwa harga pokok produk dan jasa

merupakan refleksi kemampuan suatu organisasi dalam memproduksi barang dan jasa. Semakin tinggi kemampuan mengelola *cost* maka akan semakin baik produk dan jasa yang ditawarkan pada pelanggan baik dari sisi harga maupun kualitas.

Tolak ukur kemampuan pengelolaan *cost* dapat dipresentasikan dengan keberadaan sistem akuntansi biaya yang mampu mengukur biaya dengan cukup akurat serta didukung kemampuan manajemen untuk memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Dalam konteks ini perlu disadari bahwa sistem akuntansi biaya adalah 'alat' atau sarana, namun kemampuan memanfaatkan informasi alias *brainware* adalah jauh lebih menentukan.

Manfaat lain dari akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pemasok informasi dasar untuk menentukan harga jual produk barang dan jasa.
- 2) Sebagai bagian dari alat pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer pusat pertanggungjawaban.
- 3) Sebagai pemasok informasi pada pihak eksternal berkenaan dengan seluruh aspek biaya operasi, misalnya saja kepentingan pajak (Witjaksono, 2013:5).

c. Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka mengelola perusahaan dan bagian-bagiannya, yaitu:

- 1) Perencanaan laba melalui budget

Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Tercapainya tujuan ini tergantung beberapa unsur, antara lain unsur waktu dan kegiatan. Unsur waktu menunjukkan masalah ketidakpastian karena biasanya kita tidak akan bisa meramalkan apa yang terjadi di masa datang. Untuk memperkecil

faktor ketidakpastian itu maka perlu adanya perencanaan yang matang yang dituangkan ke dalam bentuk budget.

2) Pengendalian biaya melalui *responsibility accounting*

Pengendalian biaya dimaksudkan agar tujuan yang telah ditetapkan perusahaan dapat dicapai dengan biaya seminimal mungkin. Dalam pengendalian biaya harus diperhatikan beberapa masalah pokok, yaitu:

- a) Menetapkan tanggung jawab pengendalian biaya.
 - b) Membatasi usaha-usaha pengendalian perorangan pada biaya-biaya yang dapat dikendalikan.
 - c) Laporan pelaksanaan orang-orang yang bersangkutan.
- 3) Menghitung laba setiap periode, termasuk penilaian terhadap persediaan akhir

Seperti diketahui, tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba. Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memperoleh laba atau tidak, harus diadakan perbandingan antara biaya yang telah dikeluarkan dengan pendapatan yang telah diterima dalam periode tertentu. Proses perbandingan biaya dengan pendapatan ini disebut *matching of expired cost with revenue*.

Harga pokok produksi merupakan unsur penting dalam menetapkan harga pokok penjualan. Dengan mengetahui harga pokok produksi, kita dapat menentukan harga pokok penjualan. Yang membedakan harga pokok produksi dengan harga pokok penjualan adalah nilai persediaan awal dan akhir barang jadi, barang dalam proses, dan bahan baku. Pembebanan dan penilaian tersebut perlu didahului dengan proses penghitungan biaya produksi yang melibatkan kegiatan pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran biaya.

Akuntansi biaya memberikan peranan yang cukup penting dalam penentuan biaya produksi. Data tersebut digunakan untuk

menentukan harga pokok penjualan dan penilaian persediaan akhir, sehingga laba setiap periode dapat diketahui.

4) Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga

Penetapan harga jual produk adalah sangat penting bagi perusahaan karena erat hubungannya dengan pendapatan yang akan diperolehnya. Untuk mengetahui harga jual, lebih dahulu harus dihitung biaya produksi perunit, yang kemudian untuk menetapkan kebijakan mengenai harga jual produk tersebut. Untuk menghitung harga pokok produksi, kita dapat menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*.

5) Memberikan data biaya yang relevan untuk proses analisis pada pengambilan keputusan

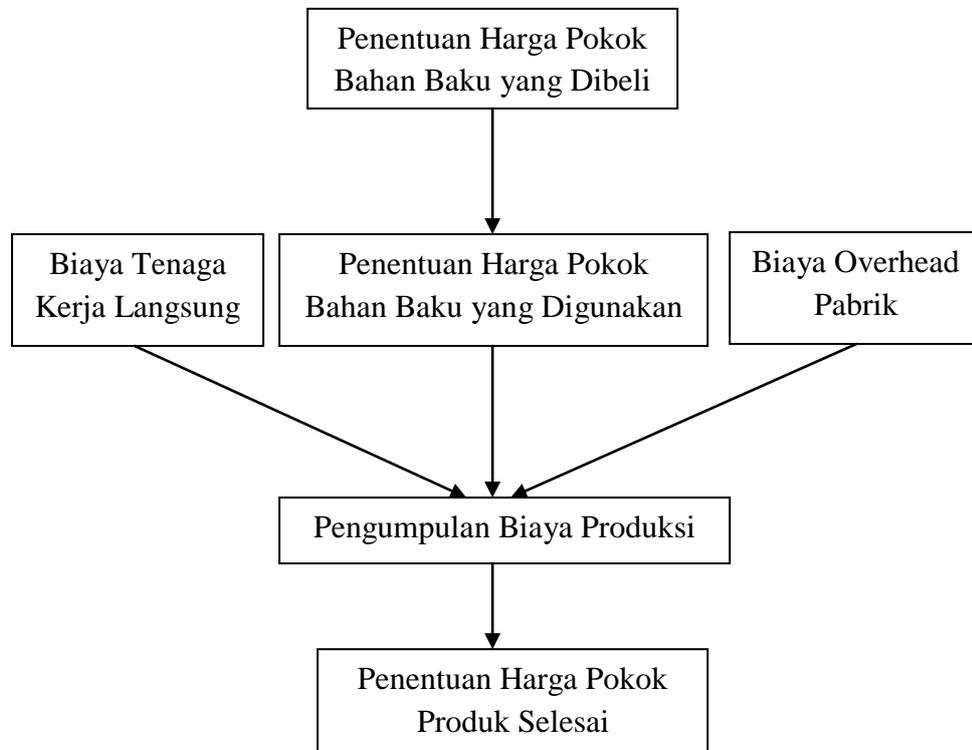
Pimpinan perusahaan sering menghadapi masalah dalam mengambil keputusan diantara dua alternatif atau lebih. Keputusan-keputusan tersebut sering bersifat kompleks, dalam arti banyak kemungkinan pilihan; atau keputusan bersifat sederhana seperti keputusan menerima atau menolak suatu order. Biaya relevan adalah biaya yang ditaksir akan terjadi pada waktu yang akan datang atas dipilihnya salah satu alternatif dari beberapa alternatif yang ada (Surjadi, 2013:2-4).

d. Siklus Akuntansi Biaya

Siklus akuntansi biaya dimulai dari penentuan harga pokok bahan yang dibeli, kemudian dihitung berapa harga pokok bahan yang digunakan. Selanjutnya bahan yang digunakan bersama tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dikumpulkan akan membentuk biaya produksi. Biaya produksi yang digunakan dalam periode waktu tersebut akan membentuk harga pokok produksi.

Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses. Setelah biaya produksi dikumpulkan dihitung harga pokok produksi dan berikutnya

ditentukan harga pokok produk selesai (Bustami dan Nurlela, 2010:42-43).



Gambar 2.1 : Siklus Akuntansi Biaya

2. Biaya

a. Pengertian Biaya

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi dari pada Biaya (*cost*), antara lain (Witjaksono, 2013:12):

- 1) *Cost* adalah suatu pengorbanan sumberdaya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- 2) Sebagian akuntan mendefinisikan biaya sebagai: satuan moneter atas pengorbanan barang dan jasa untuk memperoleh manfaat di masa kini atau masa yang akan datang.
- 3) *Cost is the cash or cash equivalent value sacrificed for goods and service that are expected to bring a current or future benefit to the organization.*

Menurut disiplin akuntansi manajemen “*cost*” = biaya–biaya yang dianggap akan memberi manfaat diwaktu yang akan datang dan karena itu dicantumkan dalam neraca. Menurut AAA (American Accounting Association) *cost* adalah pengeluaran yang diukur dalam moneter yang telah dikeluarkan atau potensial akan dikeluarkan untuk memperoleh dan mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya *expens* adalah pengeluaran yang telah digunakan untuk menghasilkan prestasi (Ahmad, 2011, p. 33).

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya (Mulyadi, 2009:8):

- 1) Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
- 2) Diukur dalam satuan uang,
- 3) Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
- 4) Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Konsep biaya dan terminologinya telah berkembang sesuai dengan kebutuhan akuntansi, ekonomi, dan ahli teknik. Definisi biaya:

1) Dalam Arti Luas

Dalam arti luas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis (sifat kelangkaan) yang diukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi dalam mencapai tujuan tertentu.

- a) Nilai sumber ekonomis yang telah dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya historis, yaitu biaya yang telah terjadi dimasa lalu
- b) Nilai sumber ekonomis yang akan dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya masa yang akan datang

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan mata uang yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, dibagi menjadi:

- a) Memperoleh aktiva atau secara tak langsung untuk mendapatkan pendapatan–harga pokok
 - b) Secara langsung untuk mendapatkan pendapatan dalam periode yang sama dengan terjadinya pengorbanan–beban (Surjadi, 2013:4)
- 2) Dalam Arti Sempit

Dalam arti sempit, biaya adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha memperoleh penghasilan. Harga pokok adalah bagian dari harga perolehan atau harga beli aktiva yang dirunda pembebanannya atau yang belum dimanfaatkan dalam rangka merealisasikan pendapatan.

Sering kata *cost* dipakai secara sinonim dengan kata “*expense*”. Beban dapat didefinisikan sebagai ukuran arus kas keluar barang atau jasa yang dipertemukan dengan pendapatan untuk menentukan laba.

Expense diukur dengan jumlah penurunan aktiva atau kenaikan utang (kewajiban yang berkaitan dengan produksi dan pengiriman barang dan penyerahan jasa. *Expense* dalam arti luas mencakup semua biaya yang telah terpakai yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Bila kata *cost* dipakai secara khusus, maka:

- a) Harus dimodifikasi dengan penjelasan seperti *direct*, *prime*, *conversion*, dll.
- b) Setiap modifikasi berimplikasi atribut tertentu yang penting dalam pengukuran *cost* dan dapat dicatat dan diakumulasi untuk pembebanan biaya ke persediaan, penyusunan laporan keuangan, dan *planning and controlling cost*
- c) Akuntansi yang terlibat dalam *planning*, *analyzing*, *decision making*, juga harus bekerja dengan *future*, *replacement* yang tak satupun dicatat (Surjadi, 2013:5).

b. Objek Biaya

Objek biaya atau tujuan biaya adalah tempat dimana biaya atau aktivitas diakumulasikan atau diukur. Unsur-unsur aktivitas aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya adalah (Bustami dan Nurlela, 2010:8):

- 1) Produk
- 2) Produksi
- 3) Departemen
- 4) Divisi
- 5) Batch dari unit-unit sejenis
- 6) Lini produk
- 7) Kontrak
- 8) Pesanan pelanggan
- 9) Proyek
- 10) Proses
- 11) Tujuan strategis

c. Penelusuran Biaya ke Objek Biaya

Pengukuran biaya tergantung kepada kemampuan untuk menelusuri biaya tersebut ke objek biaya. Menelusuri biaya ke objek biaya dapat membedakan biaya menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung kesasaran biaya atau objek biaya. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung kesasaran biaya atau objek biaya (Bustami dan Nurlela, 2010: 8-9).

Contohnya, jika objek biaya yang digunakan adalah produksi maka biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung, sedangkan biaya overhead pabrik merupakan biaya tidak langsung. Jika objek biaya yang digunakan adalah produk, maka setiap bahan yang menyusun produk tersebut

serta biaya paten dan royalty merupakan biaya langsung. Demikian juga dengan tenaga kerja langsung yang merubah bahan baku menjadi produk jadi juga merupakan biaya langsung. Biaya tidak langsung seperti asuransi, sewa pabrik dan lain sebagainya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk. Jika objek biaya yang digunakan adalah batch maka biaya persiapan (*setup cost*) merupakan biaya langsung karena biaya ini dapat dialokasikan secara arbitrer (dialokasikan secara tidak jelas) ke setiap unit produk.

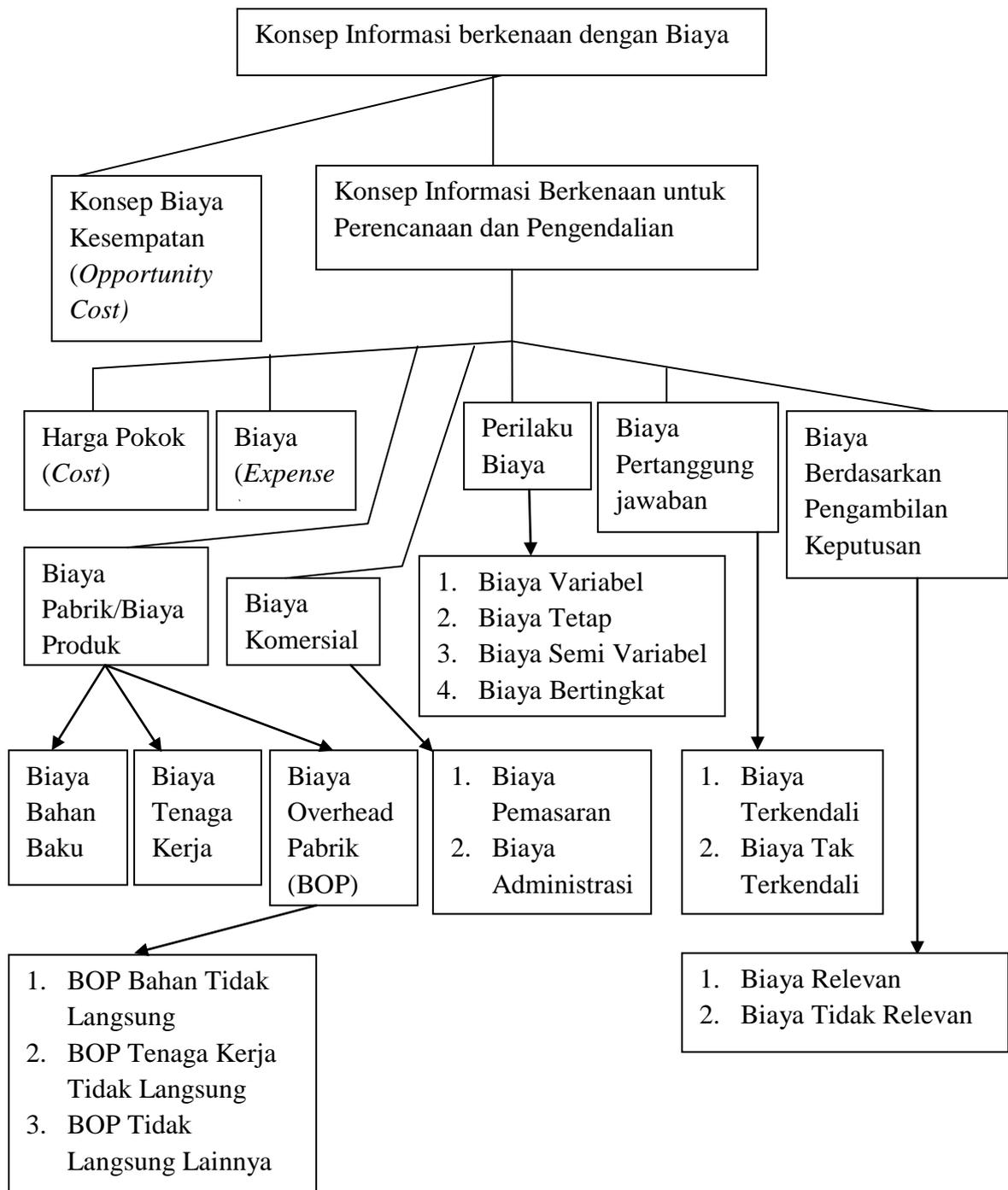
d. Sistem Informasi Akuntansi Biaya

Sistem informasi akuntansi biaya didefinisikan sebagai suatu sistem yang mampu menghasilkan informasi biaya yang sistematis dan komparatif serta data analisis biaya dan laba yang sangat diperlukan untuk mengelola perusahaan. Informasi ini membantu manajemen untuk (Witjaksono, 2013:14-15):

- 1) Menetapkan sasaran laba perusahaan.
- 2) Target departemen dan operasi menuju pencapaian sasaran akhir.
- 3) Mengevaluasi keefektifan rencana.
- 4) Mengungkapkan keberhasilan atau kegagalan.
- 5) Memutuskan pengadaan penyesuaian dan perbaikan.

Sistem Informasi akuntansi biaya harus terkait dengan pembagian wewenang dan sistem tersebut harus dirancang untuk mengembangkan konsep manajemen berdasarkan penyimpangan yaitu yang dapat memberikan informasi bagi manajemen untuk segera mengambil tindakan perbaikan.

Sistem informasi akuntansi biaya secara ideal dituntut pula mampu menyajikan berbagai macam informasi biaya, sesuai dengan klasifikasi biaya yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh manajemen. Berikut ini adalah peta konsep dan uraian berkenaan dengan konsep informasi biaya.



Gambar 2.2 : Peta Konsep Informasi Biaya

e. Biaya Dalam Hubungannya Dengan Pengendalian

1) Biaya Yang Terkendali

Umumnya biaya variabel dapat dikendalikan dan sebaliknya biaya tetap. Tetapi jika dikaitkan dengan *cost center*

maka semua biaya yang biaya menjadi tanggung jawab center bersangkutan adalah terkendalikan. Sebagai pedomannya:

- a) Jika manajer tertentu memiliki wewenang dalam input. Jika manajer tertentu juga berwenang atau tanggung jawab terhadap output.
- b) Jika manajer bertanggung jawab terhadap proses tertentu.

2) Biaya Yang Tidak Dapat Dikendalikan

Biaya yang bukan tanggung jawab dan tidak dapat dipengaruhi pusat (*center*) tertentu. Contoh: semua gaji karyawan dibagian pemasaran ditetapkan oleh direksi, dan jika gaji belum memenuhi motivasi karyawan, sehingga terjadi penurunan produksi, maka manajer atau kepala bagian pemasaran tidak dapat diminta pertanggungjawaban atas kurangnya motivasi atau penurunan produksi.

3) *Discretionary atau Managed Cost atau Programmed Cost*

Sifat biaya jangka pendek yang berarti kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak ada dan berubah-ubah bisa kecil atau dinaikkan atau tidak perlu dilaksanakan apa yang telah dianggarkan, jika memang keadaan harus demikian. Contoh: biaya iklan, promosi, riset atau pengembangan.

4) *Committed Cost atau Capacity Cost*

Biaya ini sering pula disebut biaya bersiap atau biaya berjaga-jaga (*stand by cost*) meliputi semua biaya yang terjadi dalam rangka mempertahankan kapasitas atau kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran dan administrasi. Beban biaya secara berkala dibebankan ke rugi/laba. Misalnya biaya penyusutan secara periodik.

5) *Avoidable dan Unavoidable Cost*

Avoidable atau terhindarkan adalah suatu beban biaya yang bersifat tetap dan menjadi tanggungan sendiri oleh suatu bagian tertentu atau biaya yang tidak akan berlanjut.

Unavoidable cost sebaliknya merupakan biaya yang menjadi tanggungan bersama suatu organisasi atau biaya yang dirumuskan sebagai fasilitas atau jasa yang dinikmati bersama berdasarkan beban tertentu dengan metode alokasi.

6) *Imputed dan Sunk Cost*

Imputed cost ialah biaya yang menyatakan harga beli atau nilai dari suatu kekayaan yang diukur dengan nilai penggunaannya. Biaya ini tidak menyangkut pengeluaran kas yang sebenarnya dan juga tidak dicatat dalam buku-buku perusahaan, terutama dalam perusahaan perorangan.

Sunk cost adalah biaya yang dalam situasi tertentu tidak dapat diperoleh kembali. Pengeluaran yang telah dilakukan pada masa lalu, semuanya tidak dapat diperoleh kembali.

7) *Opportunity Cost* (biaya kesempatan)

Jika suatu keputusan sudah dibuat untuk melaksanakan salah satu alternatif, maka manfaat alternatif-alternatif lainnya akan lepas dari tangan. Manfaat yang lepas karena ditolaknya pilihan yang lain disebut biaya kesempatan dari pilihan yang telah dibuat itu.

Karena biaya kesempatan itu tidak benar-benar dikeluarkan maka tidak dicatat dalam pembukuan. Namun biaya ini merupakan biaya yang relevan untuk pengambilan keputusan, dan harus dipertimbangkan di dalam mengevaluasikan sesuatu alternatif yang dihadapi. Nilai hakiki dari biaya kesempatan itu sering kali sulit ditentukan, karena faktor-faktor lain ikut berperan (Ahmad, 2011:45).

f. Metode Klasifikasi Biaya

Biaya perlu diklasifikasikan untuk menentukan metode yang tepat dalam menghimpun dan mengalokasikan biaya. Metode klasifikasi yang penting dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Fungsi

Produksi: biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang

Pemasaran : biaya yang dikeluarkan untuk menjual suatu barang atau jasa

Administrasi: pengeluaran untuk menjalankan kebijaksanaan-kebijaksanaan

Keuangan : bagian pengeluaran yang dikaitkan upaya mencari dana.

2) Unsur-unsur

Bahan langsung : yaitu bahan baku yang merupakan bagian yang integral dari produk jadi
Upah langsung: upah tenaga kerja langsung untuk keperluan komponen produk jadi

Biaya umum pabrik: mencakup segala bahan, upah tidak langsung serta biaya produksi yang tidak langsung dapat dibebankan pada satuan, pekerjaan atau produk tertentu

3) Produk

Langsung: yaitu biaya yang dibebankan kepada produk tanpa memerlukan alokasi lebih lanjut

Tidak langsung, biaya yang dialokasikan

4) Department

Produksi: adalah satu unit kegiatan yang dilaksanakan atas suatu komponen atau suatu produk yang biayanya dialokasikan lebih lanjut

Pelayanan/jasa: suatu unit yang tidak langsung terlibat dalam kegiatan produksi dan biaya pada akhirnya dibebankan kepada satuan produksi

5) Saat Dibebankan Kepada Pendapatan

Biaya produksi: biaya – biaya yang dimasukkan pada waktu penghitungan biaya produksi. Biaya produk termasuk dalam persediaan dan dalam harga pokok penjualan apabila produk dijual.

Biaya periode: biaya yang berkaitan dengan perjalanan waktu dan bukan dengan jumlah produk. Biaya ini ditunjukkan pada biaya perhitungan rugi/laba setiap akhir periode karena tidak ada lagi manfaat yang diterima dimasa mendatang.

6) Kaitannya Dengan Volume

Variabel: yaitu biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional dengan perubahan kegiatan yang bersangkutan. Biaya satuan tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh volume

Tetap: biaya yang tidak berubah jumlahnya sekalipun volume berubah. Harga satuannya akan turun bila volumenya meningkat.

7) Periode Yang Dicakup

Modal: yaitu biaya yang diharapkan akan memberi manfaat di masa mendatang dan diklasifikasikan sebagai aktiva

Pendapatan: biaya yang diharapkan akan memberi manfaat pada waktu terjadi pengeluaran dan biasanya dianggap expense

8) Tingkat Rata-Rata

Total: biaya kumulatif menurut kategori yang ditentukan

Satuan: keseluruhan jumlah biaya dibagi dengan unit/volume (Ahmad, 2011:34-36).

g. Klasifikasi Biaya

Dalam akuntansi biaya , biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Biaya dapat digolongkan menurut:

1) Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar adalah “biaya bahan bakar”.

2) Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok.

a) Biaya produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah depresiasi mesin dan *equipment*, biaya bahan baku, bahan penolong dan lainnya. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut biaya konversi, yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

b) Biaya pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi dan lain sebagainya.

c) Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan dan lainnya.

3) Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu dibiayai Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau department. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

a) Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya

langsung departemen adalah semua biaya yang terjadi dalam department tertentu.

b) Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

4) Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktifitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

a) Biaya Variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b) Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variable.

c) Biaya semitetap adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d) Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi (Mulyadi, 2009:13).

Biaya tetap mempunyai karakteristik sebagai berikut:

(1) Jumlah total tidak berubah dalam kisaran volume tertentu.

(2) *Cost* per unit berubah dalam kisaran relevan.

(3) Dapat dibebankan ke departemen-departemen dengan dasar keputusan manajemen atau metode alikasi biaya arbitrer.

(4) Tanggung jawab pengendalian berada di tangan manajemen eksekutif dari supervisor Operasional (Surjadi, 2013:8).

5) Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

a) Pengeluaran modal

Adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi dan diamortisasi. Contohnya adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparaasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran.

b) Pengeluaran pendapatan

Adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contohnya adalah biaya iklan, biaya telex, biaya tenaga kerja (Mulyadi, 2009:16).

Menurut Lukman Surjadi (2013:5-6) klasifikasi biaya diperlukan bagi pengembangan data biaya yang akan membantu manajemen mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya didasarkan pada hubungan biaya dengan:

1) Produk

- a) *Manufacturing cost*
- b) *Commercial expense*

2) Volume produksi

- a) *Variable cost*
- b) *Fixed cost*
- c) *Semi variable cost*

- 3) Department produksi
 - a) *Direct department charges*
 - b) *InDirect department charges*
- 4) Periode akuntansi
 - a) *Capital expenditure*
 - b) *Revenue expenditure*

h. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Pada dasarnya biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Biaya bahan baku

Yaitu untuk barang-barang yang dapat dengan mudah dan langsung diidentifikasi dengan barang jadi.
- 2) Biaya buruh langsung

Yaitu buruh yang menangani secara langsung proses produksi
- 3) Biaya tidak langsung atau sering disebut biaya pabrikase (*overhead*)

Yaitu biaya-biaya pabrik selain bahan baku langsung dan buruh langsung (Sumarsan, 2013:102).

i. Sistem Biaya

Sistem akumulasi biaya menitik beratkan pada tata cara pengumpulan biaya, sedangkan berapa nilai yang dibebankan atau dicatat merupakan masalah pengukuran, dan ditilik dari sisi pengukuran dikenal beberapa alternatif sistem biaya:

- 1) Sistem Biaya Aktual

Dalam sistem biaya aktual, seluruh biaya dicatat berdasarkan nilai yang aktual. Sistem ini walaupun secara teori merupakan sistem yang ideal, namun dalam implementasinya kerap

menghadapi kendala pengukuran yang sulit dilakukan, terutama dalam pengukuran biaya overhead pabrik.

2) Biaya Normal

Untuk mengatasi masalah atau kelemahan biaya aktual, dikembangkan sistem biaya normal, dimana hanya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dicatat (diukur) berdasarkan jumlah yang sesungguhnya, dan untuk biaya overhead pabrik dicatat berdasarkan tarif ditentukan dimuka (*Predetermined overhead rate*). Sistem biaya normal kerap ditemui pada sistem biaya pesanan.

3) Sistem Biaya Standar

Dalam sistem biaya standar, seluruh biaya dicatat berdasarkan standar. Keuntungan pencatatan sistem ini adalah memudahkan pembebanan biaya karena berkurangnya kegiatan pengukuran, karena telah ada kepastian tarif.

Sistem ini ideal diterapkan pada lingkungan produksi yang memiliki kepastian tinggi, baik dari sisi produksi maupun lingkungan ekonomi yang stabil dengan tingkat inflasi yang rendah. Dalam implementasinya, sistem ini kerap membutuhkan dukungan sistem pemrosesan data elektronik yang tangguh (Witjaksono, 2013: 29-30).

3. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produk meliputi seluruh komponen biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk. Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah produk dalam proses awal dan dikurang produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada

persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami dan Nurlela, 2010:49).

Harga pokok produksi menunjukkan total harga perolehan barang yang dihasilkan dalam proses produksi dalam satu periode akuntansi. Jika tidak terdapat persediaan awal dan persediaan akhir barang dalam proses maka harga pokok produksi secara sederhana terbentuk dari pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya-biaya overhead. Jika terdapat persediaan awal maka persediaan tersebut harus diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi. Persediaan awal barang dalam proses ini pada tahun sebelumnya disajikan sebagai persediaan akhir barang dalam proses (Samryn, 2012:378).

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan pada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead (Hansen dan Mowen, 2009:60).

b. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menunjukkan total harga perolehan barang yang dihasilkan dalam proses produksi dalam satu periode akuntansi. Jika tidak terdapat persediaan awal dan persediaan akhir barang dalam proses maka harga pokok produksi secara sederhana terbentuk dari pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya-biaya overhead. Jika terdapat persediaan awal maka persediaan tersebut harus diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi. Persediaan awal barang dalam proses ini pada tahun sebelumnya disajikan sebagai persediaan akhir barang dalam proses (Samryn, 2012:378-379).

Dari total biaya produksi yang terdiri dari komponen barang dalam proses akhir tahun lalu dan biaya-biaya produksi yang diserap

tahun berjalan tidak semuanya selesai menjadi barang jadi. Bagian yang belum selesai ini disebut persediaan akhir barang dalam proses. Dalam perhitungan harga pokok produksi, persediaan akhir barang dalam proses dikurangkan dari total persediaan barang dalam proses. Hasil pengurangannya menjadi harga pokok produksi. Artinya, menjadi total nilai harga pokok produk jadi selama periode berjalan (Samryn, 2012:379).

PT.ABC
Ikhtisar Harga Pokok Produksi
Tahun yang berakhir tanggal 31 desember 20xx

Persediaan awal barang dalam proses	xxx
Bahan baku	
Persediaan awal bahan baku	xxx
Pembelian bahan baku	<u>xxx</u> +
Total pers. Bahan baku	xxx
Pers. Akhir bahan baku	<u>xxx</u> -
Biaya bahan baku	xxx
Tenaga kerja langsung	xxx
Overhead pabrik tetap	xxx
Overhead pabrik variabel	<u>xxx</u> +
	<u>xxx</u> +
Total biaya produksi	<u>xxx</u> +
Total persediaan barang dalam proses	xxx
Persediaan akhir barang dalam proses	<u>xxx</u> -
Harga pokok produksi	xxx

c. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya: biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang

dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi membentuk kos produksi, yang digunakan untuk menghitung kos produk jadi dan kos produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada kos produksi untuk menghitung total kos produk.

Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam: produksi atas pesanan dan produksi massa. Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar, sedangkan perusahaan yang memproduksi secara massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan digudang. Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan.

Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos proses. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan (Mulyadi, 2009:16).

Untuk memenuhi kebutuhan penetapan harga pokok per unit dan total, maka perlu dilihat sifat proses produksi dalam suatu pabrik. Sifat proses produksi ini umumnya dibagi dua, yaitu:

- 1) *Job order costing*. Contoh: industri pesawat terbang dan kapal, percetakan dan lain-lain
- 2) *Process costing*. Contoh: penggilingan gandum, pembuatan minuman, pabrik kimia, dan lain-lain (Surjadi, 2013:23).

Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa.

1) Metode harga pokok pesanan (*job order costing*)

a) Pengertian

Sistem job order costing digunakan untuk perusahaan yang memproduksi bermacam produk selama periode tertentu. Dalam system *job order costing*, biaya ditelusuri dan dialokasikan ke pekerjaan dan biaya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk menghasilkan harga rata-rata per unit.

Pada sistem ini, objek biaya adalah unit atau multiunit suatu produk atau jasa yang khas yang disebut pekerjaan. Produk atau jasa ini biasanya merupakan sebuah unit tunggal seperti mesin khusus yang dibuat Hitachi. Setiap unit khusus yang dibuat oleh Hitachi bersifat unik dan berbeda. Karena produk dan jasa yang dihasilkan berbeda, sistem biaya pekerjaan mengakumulasikan biaya secara terpisah untuk setiap barang dan jasa (Horngren dan Datar, 2008:116).

b) Karakteristik *Job order costing*

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Tujuan produksi: melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan, sifat produksinya terputus-putus dan tiap-tiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.

(2) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan: Sistem harga pokok histories untuk bahan dan TKL dan FOH dengan menggunakan tarif ditentukan dimuka. Sistem harga pokok yang ditentukan dimuka untuk semua elemen biaya produksi

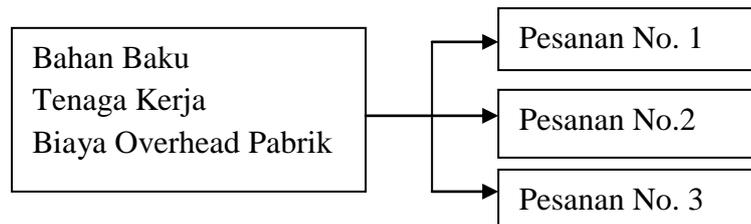
- (3) Jumlah total harga pokok untuk pesanan tertentu dihitung pada saat pesanan yang bersangkutan selesai.
- (4) Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan biasanya segera akan diserahkan kepada pemesan (Surjadi, 2013:23-24)

Pada saat pesanan diterima maka untuk setiap pesanan dapat dilakukan estimasi biaya produk untuk menentukan harga jual sebagai berikut:

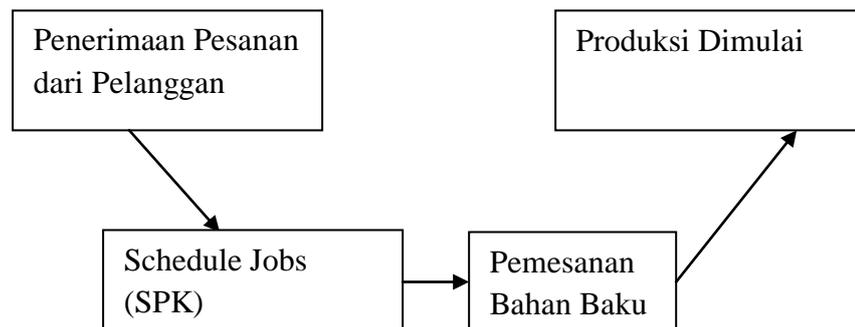
Estimasi Biaya Tenaga Kerja	xxx
Estimasi Biaya Bahan Baku	xxx
Estimasi Biaya Overhead	<u>xxx</u> +
Total Estimasi Biaya Produksi	xxx
Ditambah Marjin Laba yang diinginkan	<u>xxx</u> +
Harga Jual Yang Dibebankan pada Pemesan	xxx

Untuk memudahkan administrasi pencatatan maka untuk setiap pesanan diberi nomor atau kode yang unik. Setiap pemakaian bahan baku dan tenaga kerja dicatat dalam kartu khusus yang disebut kartu harga pokok pesanan (*job cost sheet*). Khusus biaya overhead pabrik (BOP) digunakan BOP yang dibebankan berdasarkan tarif ditetapkan dimuka.

Tentu saja pada akhir periode akan diketahui apakah pembebanan BOP tersebut akan lebih kecil (*under*) atau lebih besar (*over*) dari BOP yang sesungguhnya. Perlu dipahami bahwa BOP yang dibebankan adalah taksiran atau estimasi, sehingga tentu lumrah akan ada perbedaan antara jumlah yang aktual dan jumlah estimasi (Witjaksono, 2013 : 47-48).



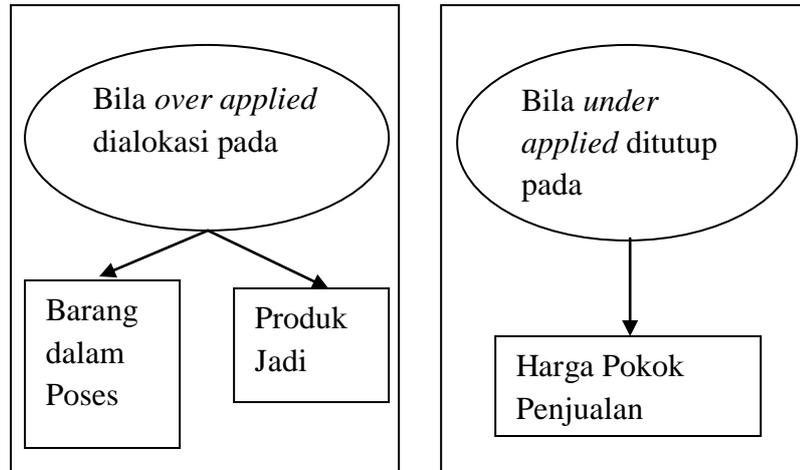
Gambar 2.3 : Diagram Alur Biaya Harga Pokok Pesanan



Gambar 2.4 : Ilustrasi Urutan Proses Produksi berdasarkan Pesanan

c) *Under* atau *Over Applied* atas Biaya Overhead Pabrik

Bila kondisinya biaya overhead aktual lebih kecil dari biaya overhead yang dibebankan maka disebut kondisi kurang dibebankan (*under applied*), dan sebaliknya bila biaya overhead aktual lebih besar dari biaya yang overhead yang dibebankan maka disebut kondisi lebih dibebankan (*over applied*). Adapun perlakuan akuntansi atas kondisi *over* atau *under applied* adalah sebagai berikut:



Gambar 2.5 : Perlakuan Akuntansi atas Kondisi *over* dan *under applied*

2) *Process Costing Method*

a) Pengertian

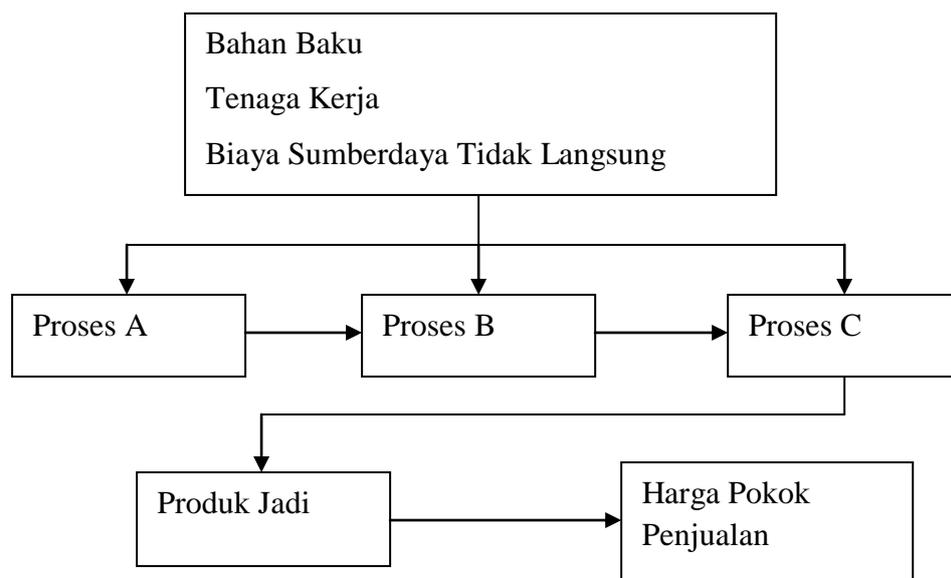
Process Costing method adalah metode pengumpulan kos produk/jasa yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu dan membebankan biaya aktivitas ke seluruh produk/jasa yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu. Perhitungan biaya berdasarkan proses merupakan sistem perhitungan biaya produk yang mengakumulasikan biaya menurut proses atau department dan membebankannya pada sejumlah besar produk yang hampir serupa.

Perusahaan khas yang menggunakan perhitungan biaya berdasarkan proses mengerjakan proses produksi terstandarisasi untuk memproduksi produk-produk yang homogen. Perhitungan biaya berdasarkan proses menyediakan informasi bagi para manajer untuk menganalisis produk dan profitabilitas pelanggan serta menentukan harga, bauran produk, dan keputusan untuk perbaikan proses (Blocher dkk, 2011:286).

b) Karakteristik *Process Costing*

- (1) Biaya-biaya dibebankan ke perkiraan BDP (barang dalam proses) department
- (2) *Cost of production report* dipakai untuk mengumpulkan, meringkas dan menghitung total cost dan unit cost.
- (3) Produksi yang masih dalam proses pada akhir periode dinyatakan dengan unit ekuivalen
- (4) Harga pokok unit yang diselesaikan di department tertentu ditransfer department berikutnya untuk tujuan menentukan total biaya (Surjadi, 2013:33).

c) Ilustrasi dari Arus Biaya dalam Harga Pokok Proses



Gambar 2.6 : Arus Biaya Harga Pokok Proses

d) Metode Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses

Dua metode yang digunakan untuk menyusun laporan biaya produksi per department jika perusahaan menggunakan perhitungan biaya berdasarkan proses adalah metode rata-rata tertimbang dan metode masuk pertama keluar pertama. Metode rata-rata tertimbang mencakup seluruh biaya dalam perhitungan biaya per unit, mencakup biaya-biaya yang terjadi

selama periode bersangkutan maupun biaya yang terjadi pada periode sebelumnya yang ditunjukkan sebagai persediaan awal barang dalam proses dari periode bersangkutan.

Metode FIFO mencakup perhitungan biaya per unit hanya meliputi biaya yang terjadi dan pekerjaan yang dilakukan selama periode bersangkutan. FIFO mempertimbangkan persediaan awal sebagai kumpulan produk yang terpisah dari produk yang dimulai dan diselesaikan dalam periode tersebut.

(1) Metode Rata-rata Tertimbang

Metode rata-rata tertimbang tidak membedakan biaya yang terjadi pada periode sebelumnya dengan biaya yang terjadi pada periode bersangkutan. Tahapan dalam metode rata-rata tertimbang ini adalah:

(a) Menganalisis arus fisik dari unit produksi.

Perhitungan unit mencakup jumlah unit yang telah selesai dengan unit yang ditransfer keluar serta unit pada persediaan akhir. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa seluruh unit produksi diperhitungkan sebelum kita menghitung jumlah unit ekuivalen produksi untuk setiap elemen produksi.

(b) Mengalkulasikan unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya produksi.

Metode rata-rata tertimbang menghitung total unit ekuivalen yang diproduksi sampai dengan tanggal dihitungnya unit ekuivalen. Jumlah unit produksi pada periode bersangkutan untuk setiap elemen produksi mencakup (1) unit-unit dari periode sebelumnya yang masih berada dalam proses produksi pada awal periode bersangkutan serta (2) unit-unit yang dimasukkan kedalam proses produksi pada periode bersangkutan.

- (c) Menentukan total biaya untuk setiap elemen biaya produksi

Tahap ini adalah menentukan seberapa banyak uang yang dikeluarkan pada persediaan awal barang dalam proses dan produksi pada periode bersangkutan untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

- (d) Menghitung biaya per unit ekuivalen

Tahap keempat pada prosedur perhitungan biaya berdasarkan proses adalah menghitung biaya per unit ekuivalen produksi untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.

- (e) Membebankan total biaya produksi ke unit yang telah selesai dan barang dalam proses akhir

(2) Metode First In First Out (FIFO)

Cara lain untuk menangani persediaan dalam penerapan perhitungan biaya berdasarkan proses adalah metode masuk pertama, keluar pertama (*first in first out*), yang berasumsi bahwa unit yang pertama memasuki proses produksi adalah unit pertama yang telah selesai dan ditransfer keluar. Tahapan metode FIFO dalam menentukan biaya produk adalah:

- (a) Menganalisis arus unit fisik dari unit produksi

Arus fisik dari unit produk tidak dipengaruhi oleh metode perhitungan biaya berdasarkan proses yang digunakan.

- (b) Mengalkulasikan unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya produksi

Metode FIFO memperhitungkan persediaan awal sebagai satu kumpulan barang yang terpisah dari barang yang dimulai diproses dan telah selesai pada

periode yang sama. Unit ekuivalen pada barang dalam proses awal-pekerjaan yang dilakukan pada periode sebelumnya-tidak dihitung sebagai bagian dari unit ekuivalen pada metode FIFO. Hanya bagian unit ekuivalen dari barang dalam proses awal yang telah selesai pada periode ini yang akan diperhitungkan.

- (c) Menentukan total biaya untuk setiap elemen biaya produksi

Total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi unit produk tidak dipengaruhi oleh metode perhitungan biaya yang digunakan.

- (d) Menghitung biaya per unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya produksi

Berdasarkan metode FIFO, biaya per unit ekuivalen dikalkulasikan dengan membagi biaya-biaya yang ditambahkan pada periode bersangkutan dengan unit ekuivalen untuk pekerjaan yang diselesaikan hanya pada periode bersangkutan. Biaya persediaan awal barang dalam proses tidak dimasukkan dalam menentukan biaya per unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya.

- (e) Membebankan total biaya produksi ke unit yang telah selesai dan barang dalam proses akhir

Tahap akhir dari prosedur perhitungan biaya berdasarkan proses adalah membebankan total biaya produksi ke unit-unit yang telah selesai dan ke unit-unit pada persediaan akhir barang dalam proses. Metode FIFO menghitung biaya pada periode bersangkutan dan biaya pada periode sebelumnya secara terpisah (Blocher, dkk, 2011:292-304).

d. Perbedaan Metode Harga Pokok Proses Dengan Metode Harga Pokok Pesanan

Untuk memahami karakteristik metode harga pokok proses, berikut ini disajikan perbedaan metode harga pokok proses dengan metode harga pokok pesanan. Perbedaan diantara dua metode pengumpulan biaya produksi tersebut terletak pada:

1) Pengumpulan biaya produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per department produksi perperiode akuntansi.

2) Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3) Penggolongan biaya produksi

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasar biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tariff yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, pembebanan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk.

4) Unsur yang digolongkan dalam Biaya Overhead Pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya Overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu (Mulyadi, 2009:64-65).

e. Metode Penentuan Harga Pokok

1) *Full Costing*

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), perusahaan manufaktur diwajibkan untuk menerapkan metode perhitungan harga pokok penuh (*full costing*) untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal. Dalam system harga pokok penuh seluruh biaya produksi variable dan biaya produksi tetap dibebankan kepada produk (Witjaksono, 2013:117).

Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*) adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap (Bustami dan Nurlela, 2010:40).

Full Costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel

maupun tetap. Dengan demikian kos produksi menurut *full costing method* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variable	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xxx</u>
Kos produksi	xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum) (Mulyadi, 2009:17).

Full Costing method menunda pembebanan biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya overhead pabrik yang terjadi, bagian yang berperilaku tetap maupun yang variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut terjual.

Full Costing mengadakan pemisahan antara biaya produksi dengan *period cost*. Biaya produksi adalah biaya yang diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan, sedangkan *period cost* adalah biaya-biaya yang tidak ada hubungannya dengan produksi dan dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Biaya yang termasuk dalam *period cost* menurut *Full Costing* adalah biaya pemasaran, dan biaya administrasi dan umum (baik yang berperilaku tetap maupun variabel) (Mulyadi, 2009:124).

2) *Variable Costing*

Dalam sistem harga pokok variabel hanya biaya produksi variabel yang dibebankan kepada produk. *Variable costing method* banyak diterapkan bagi keperluan pelaporan internal, karena metode ini dianggap konsisten dengan asumsi perilaku biaya yang

kerap digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen (Witjaksono, 2013:117-118).

Variabel Costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian kos produksi menurut *variable costing method* terdiri dari unsure biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u>
Kos produksi	xxx

Kos produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur kos produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap) (Mulyadi, 2009:18).

Kelemahan *Variable Costing Method*

a) Pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variabel dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap. Suatu biaya digolongkan sebagai suatu biaya variabel jika asumsi berikut ini dipenuhi :

- (1) Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah
- (2) Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah
- (3) Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi

Sedangkan biaya tetap dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- (1) Biaya tetap yang dalam jangka pendek dapat berubah
- (2) Biaya tetap yang dalam jangka panjang konstan

- b) *Variabel costing method* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode full costing. *Variable costing method* memang lebih ditujukan untuk memenuhi informasi bagi kepentingan intern perusahaan.
- c) Dalam *variabel costing method*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya. Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.
- d) Tidak diperhitungkannya biaya overhead pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan (Mulyadi, 2009:152-153).

f. Perbedaan *Full Costing Method* dan *Variable Costing Method*

Perbedaan mendasar dari kedua metode adalah dalam perlakuan terhadap biaya tetap (*Fixed Cost*), dimana dalam *full costing* biaya tetap diperlakukan sebagai biaya produk, sedangkan dalam *variable costing* diperlakukan sebagai biaya-biaya periode. Sebagai konsekuensi akan terdapat perbedaan dalam pelaporan jumlah laba periode yang dilaporkan dalam laporan keuangan (*Income Statement*) (Witjaksono, 2013:118).

Perbedaan *Full Costing method* dengan *Variable Costing method* ditinjau dari perhitungan Rugi-Laba

- 1) Perbedaan pokok antara *Full Costing method* dengan *variable costing method* adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya overhead pabrik tetap. Jika misalnya:

a= volume penjualan dalam satuan kuantitas

b= volume produksi dalam satuan kuantitas

c= biaya overhead pabrik tetap per periode

Jumlah biaya overhead pabrik tetap per satuan yang dibebankan kepada produk adalah sebesar c/b . dalam metode full costing, biaya overhead pabrik tetap yang dibebankan kepada produk per periode adalah sebesar hasil kali overhead pabrik tetap per satuan produk (c/b) dengan jumlah produk yang dijual dalam periode tersebut (a).

- 2) Bila volume penjualan konstan dan volume produksi berubah, maka laporan rugi-laba *variable costing* menunjukkan laba atau rugi yang konstan karena laba atau rugi tidak dipengaruhi oleh perubahan persediaan, sedangkan laporan rugi laba *Full Costing* akan menunjukkan laba atau rugi yang berubah, karena dipengaruhi oleh perubahan persediaan.
- 3) Bila volume produksi konstan, kedua metode tersebut akan menunjukkan laba yang berubah sesuai dengan penjualannya, yaitu bila volume penjualan naik, maka laba akan naik dan sebaliknya apabila volume penjualan turun, maka laba akan turun. Tetapi perubahan laba dalam kedua metode tersebut tidak sama, karena di dalam *Full Costing*, perubahannya dipengaruhi oleh perubahan persediaan (Mulyadi, 2009:132).

g. Pengumpulan Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya Dalam *Full Costing Method*

Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dicatat dalam rekening control biaya yang sesungguhnya. Rekening ini dirinci lebih

lanjut dalam kartu biaya untuk jenis biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.

Jurnal untuk mencatat biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2009:206):

Biaya overhead pabrik sesungguhnya	xxx
Persediaan bahan penolong	xxx
Persediaan bahan bakar	xxx
Gaji dan upah	xxx
Persediaan suku cadang	xxx
Persekot asuransi gedung	xxx
Akumulasi depresiasi mesin	xxx
Kas	xxx

h. Perhitungan Dan Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik Dengan *Full Costing Method*

Jika perusahaan menggunakan *full costing method* dalam penentuan harga pokok produksinya, pada akhir periode akuntansi dilakukan penghitungan selisih biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk. Untuk mencatat selisih biaya overhead pabrik jurnalnya adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2009:208):

1) Jurnal untuk menutup rekening biaya overhead pabrik yang dibebankan ke rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya.

Biaya overhead pabrik yang dibebankan	xxx
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	xxx

2) Jurnal untuk mencatat selisih biaya overhead pabrik

Selisih biaya overhead pabrik	xxx
Biaya overhead pabrik sesungguhnya	xxx

Terjadinya selisih tersebut disebabkan karena satu atau beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab terjadinya selisih tersebut adalah kurang tepatnya taksiran biaya overhead pabrik yang digunakan untuk menghitung tarif. Sedangkan faktor-faktor lainnya adalah:

- 1) Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi besar atau kecil bila dibandingkan dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan (yang digunakan untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik atas dasar kapasitas normal), yang telah disesuaikan pada tingkat kapasitas sesungguhnya. Hal ini merupakan petunjuk bahwa perusahaan telah mengeluarkan biaya overhead pabrik terlalu banyak atau sangat hemat. Penyebab utama ini terutama adalah biaya overhead pabrik variabel.
- 2) Kegiatan produksi lebih besar atau kurang untuk menyerap bagian biaya overhead pabrik tetap untuk bulan tertentu. Hal ini merupakan petunjuk ketidak efisienan, adanya *middle time overtime*. Selisih ini berhubungan dengan biaya overhead pabrik tetap.
- 3) Selisih biaya overhead pabrik mungkin terjadi sebagai akibat faktor-faktor musiman seperti perbedaan jumlah hari dalam bulan atau sifat-sifat musiman elemen biaya overhead pabrik tertentu. Selisih ini disebabkan oleh biaya overhead pabrik baik yang berupa variabel maupun yang tetap (Mulyadi, 2009:209-210).

i. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

- 1) Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk.

- 2) Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.

3) Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu

Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses (Mulyadi, 2009: 65-67).

j. Elemen-Elemen Harga Pokok Produk

Elemen harga pokok produksi (pada perusahaan manufaktur) terdiri atas bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead.

- 1) Biaya bahan baku merupakan bagian integral dari produk diklasifikasikan sebagai biaya bahan langsung. Biaya bahan langsung ini, dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang diproduksi. Biaya bahan ini dapat langsung dibebankan pada produk karena pengamatan secara fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi setiap produk.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya upah dan gaji karyawan yang secara langsung terlibat dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Sedangkan biaya tenaga kerja yang tidak langsung berhubungan dengan pembuatan produk disebut dengan tenaga kerja tidak langsung.

- 3) Biaya overhead pabrik merupakan seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat dilacak ke objek biaya secara ekonomis misalnya biaya penyusutan mesin, utilitas pabrik dan asuransi pabrik. Biaya overhead merupakan berbagai faktor atau biaya produksi yang tidak langsung untuk memproduksi sebuah produk atau menyediakan sebuah jasa. Pada perusahaan manufaktur, overhead juga dikenal sebagai beban pabrik.

Kategori biaya overhead memuat berbagai hal. Selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung, banyak masukan yang diperlukan untuk membuat produk. Perlengkapan adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk produksi yang tidak menjadi bagian dari produk jadi atau yang tidak digunakan dalam penyediaan jasa (Cecily dan Michael, 2011:52).

4. Ketentuan Penyusutan Aktiva Tetap

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 tentang jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan, jenis-jenis harta berwujud bukan bangunan dibagi dalam 4 kelompok. Pada Kelompok 1, Kelompok 2, Kelompok 3, dan Kelompok 4. Jenis-jenis harta berwujud bukan bangunan yang tidak tercantum dalam keempat kelompok tersebut, untuk kepentingan penyusutan digunakan masa manfaat dalam Kelompok 3.

Sesuai dengan Undang-undang nomor 36 tahun 2008 pasal 11 tentang pajak tarif penyusutan untuk jenis-jenis harta berwujud bukan bangunan pada kelompok 1 adalah 25% atau masa manfaatnya 4 tahun, kelompok 2 tarifnya 12,5% atau masa manfaat 8 tahun, kelompok 3 tarifnya 6,25% atau masa manfaat 16 tahun, kelompok 4 tarifnya 5% atau masa manfaat 20 tahun. Untuk tarif penyusutan bangunan tidak permanen adalah 10% atau masa manfaat 10 tahun, bangunan permanen tarifnya adalah 5% atau masa manfaat 20 tahun. Metode perhitungan penyusutan yang digunakan yaitu metode garis lurus atau metode saldo menurun.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan dari penelitian sebelumnya yang menyangkut penelitian yang penulis teliti ternyata sudah banyak yang melakukan penelitian tentang harga pokok produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Radistya Nirwanto (2011) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi pada Tingkat Petani Kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso dapat diambil kesimpulan bahwa, Petani kopi di Kecamatan Kembang, Kabupaten Bondowoso belum melakukan perhitungan terhadap harga pokok produksi kopi sesuai dengan aturan akuntansi yang ada. Biaya tidak dicatat berdasarkan teori akuntansi yang ada, sehingga petani tidak memperhitungkan beberapa biaya tersebut karena petani beranggapan biaya tersebut merupakan biaya umum, yang tidak dimasukkan dalam biaya produksi. Metode yang digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh adalah *variable costing method* untuk membantu para petani dalam melakukan analisis biaya, serta memudahkan petani dalam mengendalikan kondisi operasional yang sedang berjalan.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menghitung harga pokok produksi. Yang membedakan adalah dari segi objek penelitian, tahun, dan metode yang digunakan. Dimana objek penelitian yang penulis lakukan adalah Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru sedangkan Radistya Nirwanto melakukan penelitian pada Petani Kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso. Penulis melakukan penelitian pada tahun 2018 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Radistya Nirwanto dilakukan pada tahun 2011. Metode yang penulis lakukan adalah *full costing method* sedangkan penelitian yang dilakukan Radistya Nirwanto menggunakan *variabel costing method*.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Putri Sekar Tunjung Sari (2016) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Job Order Costing* studi kasus pada CV. Dharma Putra Mandiri dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi yang dihitung

oleh perusahaan dengan yang dihitung oleh peneliti terjadi sedikit perbedaan karena perbedaan konsep penentuan biaya overhead pabrik pada perusahaan. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menghitung harga pokok produksi.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi objek, metode penelitian dan tahun penelitian. Objek yang penulis teliti adalah Bubuk Kopi Sahabat Baru sedangkan Riska Putri Sekar Tunjung Sari objek penelitiannya adalah CV. Dharma Putra Mandiri. Metode yang penulis gunakan adalah *full costing method* sedangkan Riska Putri Sekar Tunjung Sari menggunakan *Job Order Costing method*. Penulis melakukan penelitian pada tahun 2018 sedangkan Riska Putri Sekar Tunjung Sari melakukan penelitian pada tahun 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Prima Silvia (2015) dalam skripsinya yang berjudul Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Pada Usaha Murni Onion Cake Kue Bawang Iris Batu Balang Batusangkar dapat diambil kesimpulan bahwa, hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dihitung oleh pemilik usaha dengan perkiraan sendiri lebih tinggi dari perhitungan harga pokok produksi yang penulis hitung dengan menggunakan *full costing method*. Harga pokok produksi yang dihitung oleh pemilik usaha adalah sebesar Rp.38.000/kg untuk produk kue bawang dan peyek kacang, sedangkan harga pokok produksi menurut *full costing method* untuk produk kue bawang adalah sebesar Rp.31.000/kg dan Rp.36.000/kg untuk produk peyek kacang. Pemilik lebih tinggi dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi yaitu sebesar Rp.7.000,- untuk produk kue bawang dan sebesar Rp. 2.000 untuk produk peyek kacang.

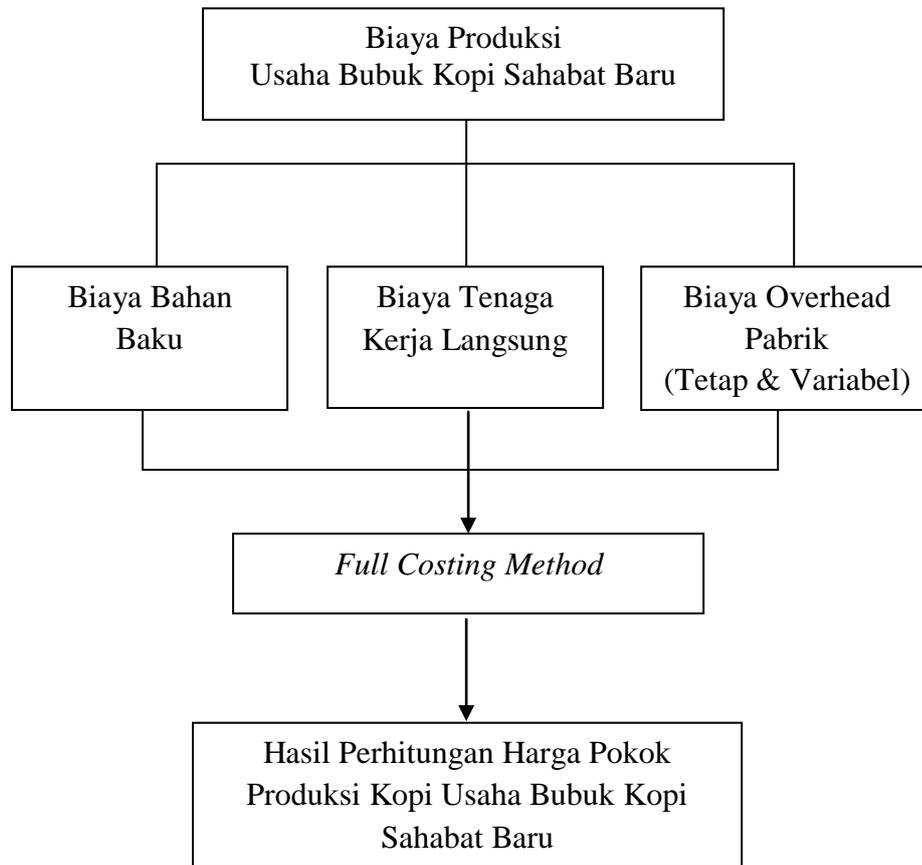
Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menghitung tentang harga pokok produksi dan menggunakan *full costing method*. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi objek penelitian yaitu penulis melakukan penelitian pada Bubuk Kopi Sahabat Baru sedangkan Prima Silvia objek penelitiannya adalah Usaha Murni Onion

Cake Kue Bawang Iris Batu Balang Batusangkar. Perbedaan lainnya dari tahun penelitian, penulis melakukan penelitian pada tahun 2018 sedangkan Prima Silvia pada tahun 2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Wuryansari (2016) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Studi Kasus di Peternakan Seraphine Yogyakarta dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok yang dihitung oleh perusahaan memiliki perbedaan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan *full costing method*. Harga pokok produksi menurut perusahaan untuk semua varian rasa adalah Rp.1.749,15 sedangkan menurut *full costing method* peneliti membaginya menjadi dua varian rasa yaitu non coklat Rp.1.797,30 dan coklat Rp.1.804,88.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi metode perhitungan harga pokok produksinya yaitu *full costing method*. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi objek penelitiannya. Penulis melakukan penelitian di Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar sedangkan Anis Wuryansari melakukan penelitian di Peternakan Seraphine Yogyakarta. Perbedaan lainnya yaitu dari segi waktu penelitian, penulis melakukan penelitian pada tahun 2018 sedangkan Anis Wuryansari melakukan penelitian pada tahun 2016.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.7 : Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka yaitu biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap dan variabel) sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Kasiram, 2010:196). Penulis akan menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan *full costing method*.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang Penulis lakukan ini kurang lebih 3 bulan yang dimulai dari bulan Desember 2017 sampai dengan Februari 2018 yang dilakukan pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar.

C. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan Alfi Doris sebagai pemilik dari Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan dan pembukuan Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental lainnya (Sugiyono, 2013:240). Dokumen yang penulis gunakan

adalah catatan biaya produksi, catatan penjualan, data penghitungan harga pokok produksi perusahaan, dan data keuangan lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian penulis ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu analisis yang menguraikan atau menggambarkan penerapan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *full costing method*.

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dalam penentuan harga pokok ini pada perhitungan persediaannya penulis menggunakan metode FIFO (*First In First Out*), karena perusahaan ini memproduksi produk berupa minuman, yang mana setiap produk yang pertama selesai diproduksi, maka produk itulah yang terlebih dahulu dijual.

Harga pokok produksi menurut *Full Costing method* terdiri dari:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx</u> +
Harga pokok produk	xxx

Kos produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum) (Mulyadi, 2009:122).

Untuk pengalokasian biaya overhead pabrik pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar adalah berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru

Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru merupakan salah satu usaha pembuatan kopi yang ada di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar yang didirikan pada tahun 1995 oleh Bapak Alfi Doris. Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Sudah berdiri selama 23 tahun. Nagari Koto Tuo merupakan nagari pembuat kopi terbanyak di Kecamatan Sungai Tarab. Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru yang didirikan oleh bapak Alfi Doris ini sudah memiliki izin DEPKES. P IRT – NO. 210 13 05 01066.

Pada awalnya dalam menjalankan usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Bapak Alfi Doris menggunakan modal sendiri. Bapak Alfi Doris berperan sebagai pemilik dan pimpinan dalam Usaha Bubuk Kopi Sahabat baru. Pada awalnya Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru ini hanya melakukan produksi dengan skala kecil dan hanya dipasarkan di sekitar Batusangkar dan sekitarnya saja, tetapi sekarang pemasaran kopi dari Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru ini sudah mencapai daerah Padang, Pariaman, dan Pekanbaru sehingga produksinya pun di tingkatkan.

Jumlah pekerja di Usaha bubuk kopi Sahabat Baru yaitu 10 orang. Karyawan bagian perendangan 2 orang, karyawan bagian penggilingan 3 orang, dan karyawan bagian pengemasan 5 orang. Kemasan kopi pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru ini yaitu kemasan 1 Kg, 500g, 2,5 ons, 1,5 ons dan ada juga kemasan kecil yang dijual dengan harga Rp. 1.000.

B. Struktur Organisasi Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru



Gambar 4.1 :Struktur Organisasi

C. Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru ini adalah bubuk kopi. Bahan baku yang digunakan untuk membuat bubuk kopi tersebut adalah biji kopi, jagung, moka, susu cair, dan gula. Bubuk kopi di kemas dengan ukuran 1 Kg, 500 g, 2,5 ons, 1,5 ons, dan ada juga kemasan kecil dengan harga R. 1.000.

D. Proses Produksi

Dalam proses produksi kopi terdapat beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Bahan baku yaitu biji kopi di rendang di dalam wajan untuk merendang. Bahan baku jagung juga di rendang dalam wajan yang berbeda. Biji kopi dan jagung direndang sampai kering.
2. Setelah biji kopi dan jagung direndang sampai kering selanjutnya dilakukan tahap penggilingan. Biji kopi dan jagung digiling secara bersamaan atau disatukan lalu ditambahkan bahan-bahan lainnya seperti moka, gula, dan susu. Semua bahan diaduk hingga rata dan halus.
3. Setelah bahan digiling hingga halus dan tercampur rata di lanjutkan ke proses selanjutnya yaitu bubuk kopi di ayak. Setelah itu bubuk kopi bisa dikemas dengan takaran masing-masing oleh karyawan bagian pengemasan.

E. Alat Yang Digunakan Dalam Proses Produksi

Alat yang digunakan dalam proses produksi kopi pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru adalah sebagai berikut :

1. Wajan besar untuk merendang biji kopi dan jagung.
2. Mesin penggiling untuk menggiling biji kopi dan jagung.
3. Mesin press untuk membungkus bubuk kopi yang akan dijual.

F. Analisis Data

1. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Pemilik Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru

Harga pokok produk meliputi seluruh komponen biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk. Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah produk dalam proses awal dan dikurang produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami dan Nurlela, 2010: 49). Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru merupakan salah satu jenis usaha yang bergerak dalam bidang manufaktur yang memproduksi bubuk kopi. Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru tiap bulannya memproduksi bubuk kopi sebanyak 2.500 Kg.

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru masih dilakukan dengan sederhana. Berikut tabel biaya produksi kopi pada bulan November 2017:

Tabel 4.1
Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru
Laporan Harga Pokok Produksi Bulan November 2017

Keterangan	Kuantitas	Harga(Rp)	Total
Biji Kopi	2000 Kg	26.000	Rp 52.000.000
Jagung	900 Kg	4.000	Rp 3.600.000
Gula	82 Kg	13.000	Rp 1.066.000
Moka	2 Kg	180.000	Rp 360.000
Susu Cair	22 Kaleng	10.000	Rp 220.000
Plastik Kemasan	10 Kg	45.000	Rp 450.000
Upah Karyawan			Rp 4.850.000
Listrik dan air			Rp 700.000
BBM			Rp 2.000.000
Kayu			Rp 3.500.000
Jumlah Biaya Produksi			Rp 68.746.000
Jumlah Produksi			2500
Harga Pokok/Kg			Rp 27.498

Sumber: Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru pada bulan November 2017 adalah sebesar Rp. 68.746.000 dengan harga pokok perkilogramnya Rp 27.498. Upah Karyawan terdiri dari bagian perendangan 2 orang dengan hari kerja 11 hari, bagian penggilingan 3 orang dengan hari kerja 10 hari dan bagian pembungkusan 5 orang dengan hari kerja 9 hari, upah perharinya sama yaitu sebesar Rp. 50.000. Total upah karyawan perbulannya Rp. 4.850.000/bulan. Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru menghitung harga pokok dengan menjumlahkan seluruh biaya yang di keluarkannya tetapi belum memisahkan biaya-biayanya.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

a. Biaya Produksi

1) Biaya Bahan Baku

Dari hasil wawancara dengan Bapak Alfi Doris pada tanggal 1 Desember 2017 menyatakan bahwa harga bahan baku dalam pembuatan bubuk kopi Sahabat Baru tidak selalu stabil kadang naik dan kadang juga turun. Berikut harga bahan baku kopi pada bulan November 2017:

Tabel 4.2
Biaya Bahan Baku Bubuk Kopi Sahabat Baru
Bulan November 2017

Bahan Baku	Kuantitas	Harga	Total
Biji Kopi	2000 Kg	26.000	Rp 52.000.000
Jagung	900 Kg	4.000	Rp 3.600.000
Gula	82 Kg	13.000	Rp 1.066.000
Moka	2 Kg	180.000	Rp 360.000
Susu Cair	22 Kaleng	10.000	Rp 220.000
Jumlah BBB			Rp 57.246.000

Sumber: Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru, Data yang penulis olah

Total biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk memproduksi kopi sebanyak 2.500 Kg adalah sebesar Rp.57.246.000.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang berkaitan langsung dengan proses produksi suatu produk. Tenaga kerja langsung yang ada di Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru yaitu berjumlah 10 orang. Upah perharinya untuk tenaga kerjanya yaitu sebesar Rp. 50.000. dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3
Perhitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung
Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru
Bulan November 2017

Departemen	Jumlah Pekerja	Upah Perhari	Hari Kerja	Upah Perbulan
Perendangan	2	Rp 50.000	11	Rp 1.100.000
Penggilingan	3	Rp 50.000	10	Rp 1.500.000
Pengemasan	5	Rp 50.000	9	Rp 2.250.000
Jumlah Upah Yang Dibayarkan				Rp 4.850.000

Sumber: Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru, Data yang penulis olah

Dari tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan tiap bulannya pada bagian perendangan sebesar Rp. 1.100.000, bagian penggilingan sebesar Rp. 1.500.000, dan bagian pegemasan sebesar Rp. 2.250.000. Total biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan perbulannya adalah Rp. 4.850.000.

3) Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya pabrik selain bahan baku langsung dan buruh langsung (Sumarsan, 2013: 102). Dalam penghitungan biaya overhead pabrik yang dilakukan oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru tidak terdapat pemisahan antara biaya bahan bakudan biaya bahan penolong yang sebenarnya masuk dalam kategori biaya overhead pabrik. Untuk biaya overhead pabrik, penulis melakukan perhitungan biaya bahan penolong yaitu biaya untuk plastik kemasan, biaya listrik dan air, biaya pemeliharaan peralatan, biaya bahan bakar kayu, biaya bahan bakar minyak, biaya penyusutan mesin, biaya penyutuan kendaraan. Berikut perhitungan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan selama bulan November 2017:

a) Biaya bahan penolong

Biaya bahan penolong yang di keluarkan untuk memproduksi kopi pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru adalah biaya plastik kemasan. Jumlah plastik kemasan yang digunakan untuk memproduksi kopi sebanyak 2.500 Kg tiap bulannya adalah 10 Kg dengan harga perkilogram plastik kemasan sebesar Rp. 45.000. jadi, total biaya bahan penolong yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.450.000.

b) Biaya listrik

Biaya listrik yang dikeluarkan oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru pada bulan November 2017 untuk memproduksi 2.500 Kg kopi adalah sebesar Rp. 700.000.

c) Biaya pemeliharaan peralatan

Biaya pemeliharaan peralatan yang digunakan dalam proses produksi kopi oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru pada bulan November 2017 adalah sebesar Rp. 150.000.

d) Biaya bahan bakar kayu

Biaya bahan bakar kayu untuk proses perendangan kopi untuk memproduksi 2.500 Kg kopi Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru yang dikeluarkan pada bulan November 2017 adalah sebesar Rp. 3.500.000.

e) Biaya bahan bakar minyak kendaraan

Biaya bahan bakar minyak kendaraan untuk memasarkan produk kopi oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru yang dikeluarkan pada bulan November 2017 adalah sebesar Rp. 2.000.000.

f) Biaya penyusutan mesin penggiling

Dalam menghitung biaya penyusutan mesin dapat menggunakan metode garis lurus. Dengan menggunakan metode garis lurus besarnya penyusutan pertahun akan selalu sama. Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan No.96/PMK.03/2009 yang merujuk pada PSAK nomor 17 tentang jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan.

Untuk mesin penggiling kopi termasuk dalam kelompok kedua yaitu dengan nilai manfaat aset yaitu 8 tahun. Dengan harga perolehan mesin Rp. 10.000.000. yang dipeoleh/dibeli pada tahun 2011. Nilai sisa yang diperkirakan oleh pemilik sebesar Rp. 800.000.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan-Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{10.000.000-800.000}{8}$$

$$= \text{Rp. } 1.150.000$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = \frac{1.150.000}{12}$$

$$= \text{Rp. } 96.000 \text{ (dibulatkan)}$$

Tabel 4.4
Perhitungan Penyusutan Mesin Penggiling
Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru

Tahun	Penyusutan	Akum. Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	Rp 10.000.000
2011	Rp 1.150.000	Rp 1.150.000	Rp 8.850.000
2012	Rp 1.150.000	Rp 2.300.000	Rp 7.700.000
2013	Rp 1.150.000	Rp 3.450.000	Rp 6.550.000
2014	Rp 1.150.000	Rp 4.600.000	Rp 5.400.000
2015	Rp 1.150.000	Rp 5.750.000	Rp 4.250.000
2016	Rp 1.150.000	Rp 6.900.000	Rp 3.100.000
2017	Rp 1.150.000	Rp 8.050.000	Rp 1.950.000
2018	Rp 1.150.000	Rp 9.200.000	Rp 800.000

Sumber: Data yang penulis olah

Dari tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa penyusutan mesin penggiling selama setahun adalah Rp, 1.150.000. Jadi penyusutan mesin pengiling selama sebulan adalah Rp.96.000.

g) Biaya penyusutan mesin press

Dengan menggunakan metode garis lurus besarnya penyusutan pertahun akan selalu sama. Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan No.96/PMK.03/2009 yang merujuk pada PSAK nomor 17 tentang jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan. Untuk mesin press termasuk dalam kelompok pertama yaitu dengan nilai manfaat aset yaitu 4 tahun. Perhitungan penyusutan mesin press menggunakan metode garis lurus.

Harga perolehan mesin press adalah Rp. 450.000 dengan nilai sisa sebesar Rp. 12.000. Tahun pembelian mesin press yaitu tahun 2015 Berikut perhitungan biaya penyusutannya:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{450.000-12.000}{4}$$

$$= \text{Rp. } 109.500$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = \frac{109.500}{12}$$

$$= \text{Rp. } 9.200 \text{ (dibulatkan)}$$

Tabel 4.5
Perhitungan Penyusutan Mesin Press
Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru

Tahun	Penyusutan	Akum. Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	Rp 450.000
2015	Rp 109.500	Rp 109.500	Rp 340.500
2016	Rp 109.500	Rp 219.000	Rp 231.000
2017	Rp 109.500	Rp 328.500	Rp 121.500
2018	Rp 109.500	Rp 438.000	Rp 12.000

Sumber: Data yang penulis olah

Dari tabel 4.5 dan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa penyusutan mesin press pertahunnya adalah sebesar Rp. 109.500, jadi penyusutan perbulannya adalah sebesar Rp.9.200.

h) Biaya penyusutan kendaraan

Harga perolehan untuk kendaraan jenis Mitsubishi L300 tahun 2010 adalah sebesar Rp. 95.000.000. Kendaraan termasuk dalam harta nomor 2 berdasarkan PMK No.96/PMK.03/2009. Tarif penyusutan nomor 2 adalah sebesar 12,5% dengan umur ekonomis 8 tahun. Dengan nilai sisa yang

ditetapkan oleh pemilik Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru sebesar Rp. 10.000.000.

Berdasarkan Undang-undang No. 36 pasal 11 tahun 2008 metode yang digunakan untuk menghitung biaya penyusutan kendaraan adalah metode garis lurus. Berikut perhitungan biaya penyusutannya:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan-Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan} &= \frac{95.000.000-10.000.000}{8} \\ &= \text{Rp. } 10.625.000/\text{tahun} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya penyusutan perbulan} &= \text{Rp. } 10.625.000 : 12 \\ &= \text{Rp. } 885.500 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Tabel 4.6
Perhitungan Penyusutan Kendaraan
Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru

Tahun	Penyusutan	Akum. Penyusutan	Nilai Buku
-	-	-	Rp 95.000.000
2010	Rp 10.625.000	Rp 10.625.000	Rp 84.375.000
2011	Rp 10.625.000	Rp 21.250.000	Rp 73.750.000
2012	Rp 10.625.000	Rp 31.875.000	Rp 63.125.000
2013	Rp 10.625.000	Rp 42.500.000	Rp 52.500.000
2014	Rp 10.625.000	Rp 53.125.000	Rp 41.875.000
2015	Rp 10.625.000	Rp 63.750.000	Rp 31.250.000
2016	Rp 10.625.000	Rp 74.375.000	Rp 20.625.000
2017	Rp 10.625.000	Rp 85.000.000	Rp 10.000.000

Sumber: Data Yang Penulis olah

Berdasarkan perhitungan dan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa penyusutan kendaraan pertahunnya adalah

Rp.10.625.000. Sedangkan untuk penyusutan perbulannya adalah Rp. 885.500.

i) Biaya penyusutan Wajan

Berdasarkan PMK No.96/PMK.03/2009, peralatan atau wajan termasuk dalam harta nomor 1. Tarif penyusutan kelompok harta nomor 1 berdasarkan Undang-undang perpajakan no 36 tahun 2008 pasal 11 sebesar 25% dan umur ekonomis 4 tahun , dengan metode penyusutan garis lurus. Harga perolehan wajan yaitu Rp. 1.000.000. Jumlah wajan yang masih dalam masa manfaat yaitu ada 2 buah yang diperoleh/dibeli pada tahun 2015. Berikut perhitungan penyusutannya:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan-Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan} &= \frac{1.000.000-0}{4} \\ &= \text{Rp. 250.000} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan perbulan} &= \text{Rp. 250.000} : 12 \\ &= \text{Rp. 21.000 (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Biaya penyusutan wajan perbulannya adalah Rp.10.416,67 perbulannya untuk satu wajan. Jadi total biaya penyusutan untuk 2 buah wajan adalah Rp. 21.000 x 2 = Rp.42.000.

j) Biaya Penyusutan Bangunan

Berdasarkan Undang-undang No. 36 tahun 2008 Pasal 11 tentang pajak, bangunan tergolong bangunan permanen dengan tarif 10% dan umur ekonomis 10 tahun. Harga

perolehan bangunan sebesar Rp. 50.000.000 dengan nilai sisa yang diperkirakan oleh pemilik Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru sebesar Rp. 5.000.000. Berikut perhitungan biaya penyusutannya:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan-Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{50.000.000-5.000.000}{10}$$

$$= \text{Rp. } 4.500.000/\text{tahun}$$

$$\text{Biaya penyusutan perbulan} = \text{Rp. } 4.500.000 : 12$$

$$= \text{Rp. } 375.000$$

Jadi, dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa penyusutan bangunan tiap tahunnya adalah Rp. 4.500.000 dan penyusutan perbulannya Rp. 375.000.

k) Biaya service kendaraan

Biaya yang dikeluarkan untuk service kendaraan pada tahun 2017 adalah sebesar Rp. 2.000.000. jadi biaya service kendaraan untuk Bulan November 2017 adalah Rp. 2.000.000 : 12 = Rp. 167.000 (dibulatkan).

l) Biaya Pajak Kendaraan

Biaya pajak kendaraan yang dikearkan tiap tahunnya adalah sebesar Rp. 2.000.000. Jadi, biaya pajak kendaan perbulannya Rp. 2.000.000 : 12 = Rp. 167.000 (dibulatkan).

m) Biaya perlengkapan pabrik

Perlengkapan yang digunakan oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru adalah pena, buku, kertas biasa, dan bukti

penjualan. Biaya perlengkapan yang dikeluarkan pada bulannya adalah Rp. 100.000.

Tabel 4.7
Perhitungan Biaya Overhead Pabrik
Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru
November 2017

Biaya Overhead Pabrik	Jumlah
Biaya bahan penolong	Rp 450.000
Biaya listrik dan air	Rp 700.000
Biaya pemeliharaan peralatan	Rp 150.000
Biaya bahan bakar kayu	Rp 3.500.000
Biaya bahan bakar minyak kendaraan	Rp 2.000.000
Biaya penyusutan mesin penggiling	Rp 96.000
Biaya penyusutan mesin press	Rp 9.200
Biaya penyusutan kendaraan	Rp 885.500
Biaya penyusutan Wajan	Rp 42.000
Biaya Penyusutan Bangunan	Rp 375.000
Biaya service kendaraan	Rp 167.000
Biaya Pajak Kendaraan	Rp 167.000
Biaya perlengkapan pabrik	Rp 100.000
Total	Rp8.641.700

Sumber: Data yang penulis olah

Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa jumlah biaya overhead pabrik yang di keluarkan untuk memproduksi 2.500 Kg kopi pada bulan November 2017 adalah Rp. 8.737.700.

b. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan *Full Costing Method*

Tabel 4.8

Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru		
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan <i>Full Costing Method</i>		
Bulan November 2017		
Biaya Bahan Baku		Rp 57.246.000
Biaya Tenaga Kerja		
Langsung		Rp 4.850.000
Biaya Overhead Pabrik		
Biaya Overhead Pabrik		
Tetap :		
Biaya Listrik dan Air	Rp 700.000	
Biaya Pemeliharaan		
Peralatan	Rp 150.000	
Biaya Perlengkapan		
Pabrik	Rp 100.000	
Biaya Pajak Kendaraan	Rp 167.000	
Biaya Penyusutan Mesin		
Penggiling	Rp 96.000	
Biaya Penyusutan Mesin		
Press	Rp 9.200	
Biaya Penyusutan		
Kendaraan	Rp 885.500	
Biaya Penyusutan		
Bangunan	Rp 375.000	
Biaya Penyusutan Wajan	Rp 42.000	
		Rp2.524.700
Biaya Overhead Pabrik		
Variabel :		
Biaya Bahan Bakar Kayu	Rp 3.500.000	
Biaya Bahan Bakar		
Minyak	Rp 2.000.000	
Biaya Service Kendaraan	Rp 167.000	
Biaya Bahan Penolong	Rp 450.000	
		<u>Rp6.117.000</u>
Total Biaya Overhead		
Pabrik		Rp 8.641.700
Biaya Produksi		Rp 70.737.700
Jumlah Produksi		2.500
Harga Pokok Produksi		
Kopi/Kg		Rp 28.295

Sumber: Data Yang diolah penulis

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan *full costing method* untuk menghasilkan 2.500 kg kopi pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp. 70.737.700 dengan harga pokok produksi Rp. 28.295/Kg. Dengan menggunakan *full costing method* biaya yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dihitung oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru. Jadi, terdapat selisih sebesar Rp. 797. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak menghitung biaya overhead pabrik secara keseluruhan.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Perbandingan perhitungan harga pokok produksi antara yang dihitung oleh perusahaan dengan perhitungan menggunakan *full costing method* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Usaha Bubuk
Kopi Sahabat Baru dan Perhitungan Menggunakan Metode Full Costing
Bulan November 2017

Keterangan	Metode Perusahaan		Metode Full Costing	
Biaya Bahan Baku		Rp 57.246.000		Rp 57.246.000
Biaya Tenaga Kerja		Rp 4.850.000		Rp 4.850.000
Biaya Overhead Pabrik				
Biaya Bahan Penolong	Rp 450.000		Rp 450.000	
Biaya Listrik dan Air	Rp 700.000		Rp 700.000	
Biaya Pemeliharaan Peralatan			Rp 150.000	
Biaya Perlengkapan Pabrik			Rp 100.000	
Biaya Pajak Kendaraan			Rp 167.000	
Biaya Penyusutan Mesin Penggiling			Rp 96.000	
Biaya Penyusutan Mesin Press			Rp 9.200	

Biaya Penyusutan Kendaraan			Rp 885.500	
Biaya Penyusutan Bangunan			Rp 375.000	
Biaya Penyusutan Wajan			Rp 42.000	
Biaya Bahan Bakar Kayu	Rp 3.500.000		Rp 3.500.000	
Biaya Bahan Bakar Minyak	Rp 2.000.000		Rp 2.000.000	
Biaya Service Kendaraan			Rp 167.000	
Total Biaya Overhead Pabrik		Rp 6.650.000		Rp 8.641.700
Total Biaya Produksi Bulan November 2017		Rp 68.746.000		Rp 70.737.700

Sumber: Data yang diolah penulis

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru pada bulan November 2017 adalah sebesar Rp. 68.746.000. Sedangkan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan *full costing method* adalah sebesar Rp.70.737.700. itu berarti terdapat selisih harga pokok produksi sebesar Rp1.991.700 .

Jumlah kopi yang diproduksi pada bulan November 2017 adalah sebanyak 2.500 Kg kopi. Harga pokok produksi kopi perkilo gramnya yang dihitung oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru yaitu $Rp. 68.746.000 : 2.500 = Rp. 27.498/Kg$ sedangkan harga pokok produksi kopi perkilo gram yang dihitung menggunakan *full costing method* adalah $Rp. 70.737.700 : 2.500 = Rp. 28.295/Kg$. Terdapat selisih sebesar Rp. 797, ini disebabkan karena perusahaan belum menghitung biaya overhead pabrik secara keseluruhan.

Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru belum menghitung biaya-biaya yang termasuk dalam biaya overhead pabrik yang sebenarnya. Selain itu Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru tidak menghitung biaya penyusutan mesin penggiling, mesin press dan wajan yang digunakan dalam proses produksi. Yang mana biaya-biaya tersebut akan menambah biaya produksi sehingga

mempengaruhi harga pokok produksinya. Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru juga belum memasukkan biaya penyusutan kendaraan yang digunakan dalam memasarkan produknya, biaya penyusutan bangunan yang digunakan sebagai tempat produksi, biaya pajak kendaraan, biaya service kendaraan, biaya perlengkapan pabrik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis perhitungan harga pokok produksi yang penulis lakukan pada Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Batusangkar masih menghitung harga pokok produksi kopi dengan menggunakan metode yang sederhana. Perhitungan yang dilakukan oleh pemilik Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Batusangkar hanya menjumlahkan biaya yang dikeluarkan dibagi dengan hasil produksinya tetapi belum semua biaya overhead pabrik dimasukkan.

Menurut standar akuntansi keuangan (SAK), perusahaan manufaktur diwajibkan untuk menerapkan metode perhitungan harga pokok penuh (*full costing*) untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal. Perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru bulan November 2017 adalah sebesar Rp 68.746.000 dan harga pokok produksi kopi perkilogram adalah Rp. 27.498. Sedangkan total biaya produksi kopi yang penulis hitung menggunakan *full costing method* adalah sebesar Rp.70.737.700, harga pokok produksi perkilogramnya adalah sebesar Rp.28.295/Kg.

Jadi, terdapat perbedaan harga pokok produksi kopi perkilogram yang dihitung oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru dengan perhitungan yang penulis lakukan menggunakan *full costing method* yaitu sebesar Rp. 797. Hal ini, disebabkan perusahaan belum memasukkan atau menghitung biaya overhead pabrik yang lainnya. Perusahaan belum menambahkan biaya penyusutan mesin penggiling, mesin press, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan wajan, biaya penyusutan bangunan, dan biaya lainnya. Karena hal itu, biaya produksi yang dihitung oleh Usaha Bubuk Kopi Sahabat Baru lebih rendah dari pada harga pokok produksi yang dihitung menggunakan *full costing method*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan maka sebaiknya Usaha Bubuk kopi Sahabat Baru Koto Tuo Batusangkar melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *full costing method* agar perhitungan harga pokok produksinya lebih tepat. Karena kelebihan/kekurangan harga pokok produksi ini akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, kepuasan pelanggan dan kemampuan perusahaan dalam memenangkan persaingan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad,Kamaruddin. 2011. *Akuntansi Manajemen: Dasar Dasar Konsep Biaya dan Pengambilan Keputusan* revisi 7. Rajawali Pers. Jakarta.
- Blocher dkk. 2011. *Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Wacana Media. Jakarta.
- Cecily dan Michael. 2011. *Akuntansi Biaya Dasar Dan Perkembangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahlefi,Rizal. 2008. *Ekonomi Mikro Islam*. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.
- Hansen dan Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Salemba Empat. Jakarta
- Horngren,Charles T., Srikant M Datar., dan George Foster. 2008. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial* jilid 1. PT INDEKS. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. PSAK No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. PSAK No. 17 tentang Penyusutan Aset Tetap.
- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. UIN Maliki Press. Malang.
- L.M.Samryn. 2012. *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyadi.2009.*Akuntansi Biaya* edisi ke 5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Nirwanto,Radistya. 2011. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Pada Tingkat Petani Kopi di Kecamatan Kembang Kabupaten Bondowoso*. Skripsi Universits Jember, Indonesia.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96 Tahun 2009 tentang Jenis-Jenis Harta Yang Termasuk Dalam Kelompok Harta Berwujud Bukan Bangunan Untuk Keperluan Penyusutan. Jakarta.
- Sari,Riska Putri Sekar Tunjung. 2016. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing*. Skripsi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia.

- Silvia,Prima. 2015. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Usaha Murni Onion Cake Kue Bawang Iris Batu Balang Batusangkar*. Skripsi STAIN Batusangkar, Indonesia
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumarsan,Thomas. 2013. *Akuntansi Dasar Dan Aplikasi Dalam Bisnis Versi IFRS*. PT.Indeks. Jakarta.
- Surjadi,Lukman. 2013. *Akuntansi Biaya*. PT INDEKS. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Tarif Penyusutn Aktiva Tetap. Jakarta.
- Witjaksono,Armanto. 2013. *Akuntansi Biaya*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wuryansari,Anis. 2016. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Studi Kasus Pada Peternakan Seraphine Yogyakarta*. Skripsi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia.